

**KESIAPAN IMPLEMENTASI STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO,
KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM) PADA
UMKM PENGRAJIN BATU MARMER DI
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

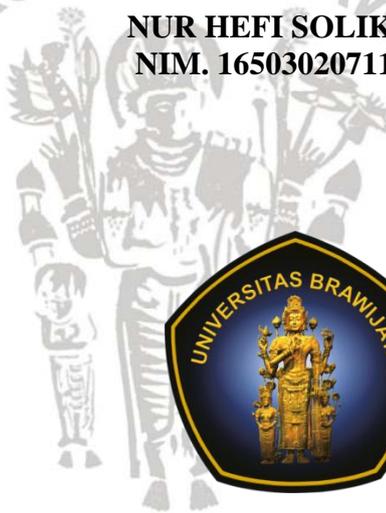
SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**NUR HEFI SOLIKHAH
NIM. 165030207111146**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI KEUANGAN

MALANG

2021



MOTTO



Believe in yourself and say you can do it too

-NHefiS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung

Disusun Oleh : Nur Hefi Solikhah

NIM : 165030207111146

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Malang, 27 Mei 2021

Pembimbing,



Dwiatmanto, Dr., M.Si
NIP.195511021983031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung" tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 Pasal 70).

Malang, Mei 2021

Peneliti,



Nur Hefi Solikha
165030207111146

RINGKASAN

Nur Hefi Solikhah, 2021, **Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung**, Dwiatmanto, Drs, M.Si, 107 hal + xiv

Kendala utama yang dihadapi UMKM selain modal adalah penerapan manajemen profesional. Para pelaku UMKM kurang memahami tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Sistem pembukuan UMKM selama ini hanya sebatas pembukuan sederhana dan tidak sesuai dengan kaidah laporan keuangan yang benar. Padahal dengan laporan keuangan yang baik dan benar akan membantu mereka dalam pengembangan bisnis. Oleh karena itu Dewan Standar Akuntansi Indonesia telah menyusun dan mengesahkan standar akuntansi bagi UMKM yang disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Untuk dapat menerapkan SAK EMKM dalam kegiatan operasional usaha, entitas bisnis harus dapat memenuhi semua indikator kesiapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penyelenggaraan laporan keuangan pada UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung serta mengetahui apakah mereka telah mengimplementasikan SAK EMKM, jika belum sejauh mana kesiapan mereka untuk dapat mengimplementasikan SAK EMKM dan apa saja kendala dalam implementasinya.

Penelitian ini dilakukan di delapan UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian ke dalam bentuk uraian-uraian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari keseluruhan pelaku usaha hanya satu yang sudah menyelenggarakan pencatatan dan laporan keuangan dengan cukup baik dan sisanya hanya membuat pencatatan keuangan secara sederhana. Selain itu dari semua pelaku usaha belum ada yang mengetahui dan mengimplementasikan SAK EMKM dalam kegiatan usahanya dan terdapat beberapa kendala salah satunya belum ada yang mampu memenuhi indikator kesiapan implementasi SAK EMKM.

Kata kunci: Laporan Keuangan, SAK EMKM, UMKM.

SUMMARY

Nur Hefi Solikhah, 2021, **Implementation Readiness of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) for MSMEs Marble Craftsmen in Tulungagung Regency**, Dwiatmanto, Drs, M.Si, 107 pages

+ xiv

Constraints main were facing SMEs in addition to capital is the application of management professionals. The perpetrators of SMEs lack an understanding of the importance of reporting finance to a business. System bookkeeping SMEs for this is only limited to bookkeeping simple and not by the rules of reporting financial are correct. Though with statements financial are good and right will help them in the development of the business. Since the Council of Standards of Accounting Indonesia has been compiled and endorsed the standards of accounting for SMEs called the Standard Accounting Entities of Micro, Small and Medium Enterprises (SAK EMKM).

SAK EMKM comes into one's vision right standards of accounting are reserved for entities that do not have the accountability of the public such as SMEs. To be able to apply SAK EMKM in the activities of the operational business, the entity business must be able to meet all the indicators of readiness. The purpose of the study is to know about how the implementation of the report of financial on SMEs craftsman stone marble in Regency Tulungagung and determine whether they have to implement SAK EMKM, if not yet the extent to which the readiness them to be able to download implement SAK EMKM and what any obstacles in its implementation.

This research was conducted on eight MSME marble stone craftsmen in Tulungagung Regency. Research is using the methods of qualitative descriptive which describe the results of research in the form of descriptions. Based on the results of the research can be concluded from the overall actors attempt only one who has been organizing the recording and reporting of finances with pretty good and the rest just make a recording of finance is simple. In addition to it of all the perpetrators of the business has not been there that knows and download implement SAK EMKM in the activities of the business and there are some obstacles one of them is not there that can meet the indicators of readiness of implementation of SAK EMKM.

Keywords: Reports Financial, SAK EMKM, SME

DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	10
I.3. Tujuan Penelitian	11
I.4. Kontribusi Penelitian	11
I.4.1. Kontribusi Akademis	11
I.4.2. Kontribusi Praktis	12
I.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
II.1. Penelitian Terdahulu.....	15
II.1.1. Handika (2018).....	15
II.1.2. Indianty (2018).....	16
II.1.3. Devindasari (2018).....	18
II.2. Kesiapan Implementasi SAK EMKM.....	25

II.3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	28
II.3.1. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	28
II.3.2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	30
II.3.3. Ciri-Ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	32
II.4. Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah	35
II.4.1. Definisi Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	35
II.4.2. Ruang Lingkup SAK EMKM	36
II.4.3. Konsep dan Prinsip Pervasif	37
II.4.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	37
II.4.3.2. Tujuan Laporan Keuangan	38
II.4.3.3. Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan	38
II.4.3.4. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan	38
II.4.3.5. Asumsi Dasar	39
II.4.4. Penyajian Laporan Keuangan	39
II.4.4.1. Penyajian Wajar	39
II.4.4.2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM	40
II.4.5. Contoh Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM	40
II.5. Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi SAK EMKM	44
II.6. Kerangka Berpikir	46

BAB III JENIS PENELITIAN.....47

III.1. Jenis Penelitian	47
III.2. Fokus Penelitian	48
III.3. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian	48
III.4. Sumber Data	49
III.5. Pengumpulan Data	49

IV. 3.2.1.2. Pemahaman Akuntansi dan Pengalaman Akuntansi69

IV.3.2.1.3. Pelatihan Akuntansi Pemilik71

IV.3.2.2. Kesiapan Sarana Pendukung71

IV.3.2.3. Konsep Entitas Bisnis72

IV.4. Kendala yang Dihadapi72

IV.5. Keterbatasan Penelitian75

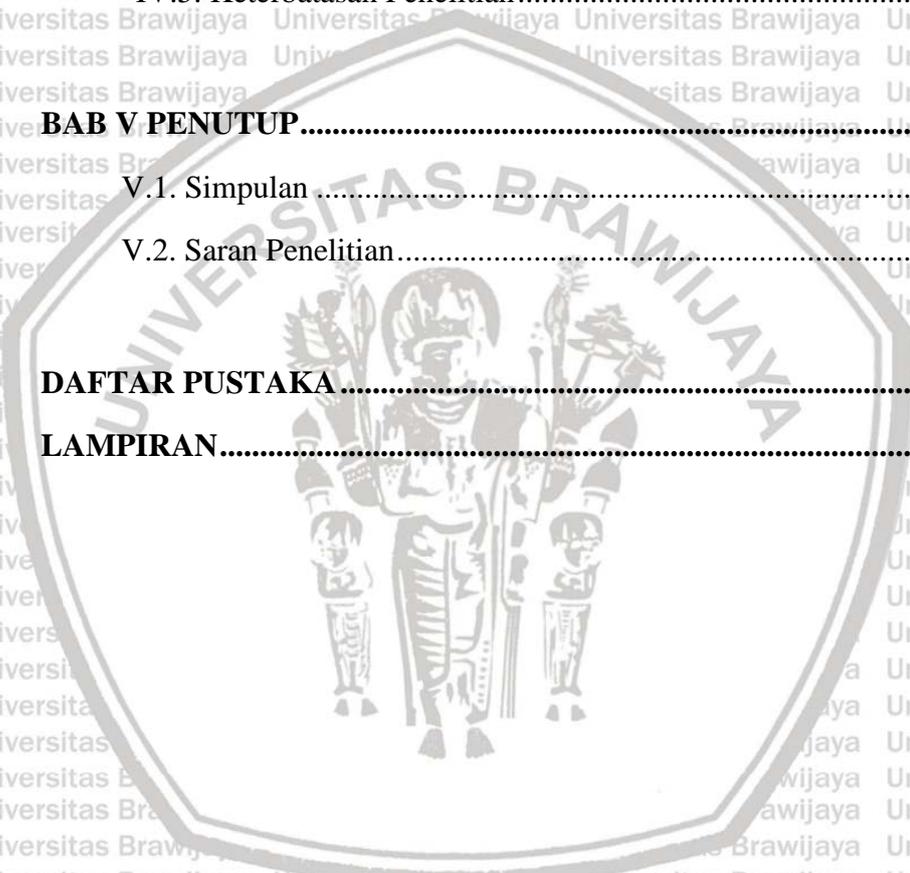
BAB V PENUTUP.....76

V.1. Simpulan76

V.2. Saran Penelitian.....76

DAFTAR PUSTAKA78

LAMPIRAN.....83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Produksi Marmer di Kabupaten Tulungagung Pada Tahun 2019..... 7

Tabel 1.2. Nilai Ekspor Marmer Kabupaten Tulungagung Tahun 2019..... 9

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 19

Tabel 2.2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitan Terdahulu 24

Tabel 2.3. Kriteria UMKM Berdasarkan Omset..... 31

Tabel 2.4. Ciri-Ciri Utama UMKM 33

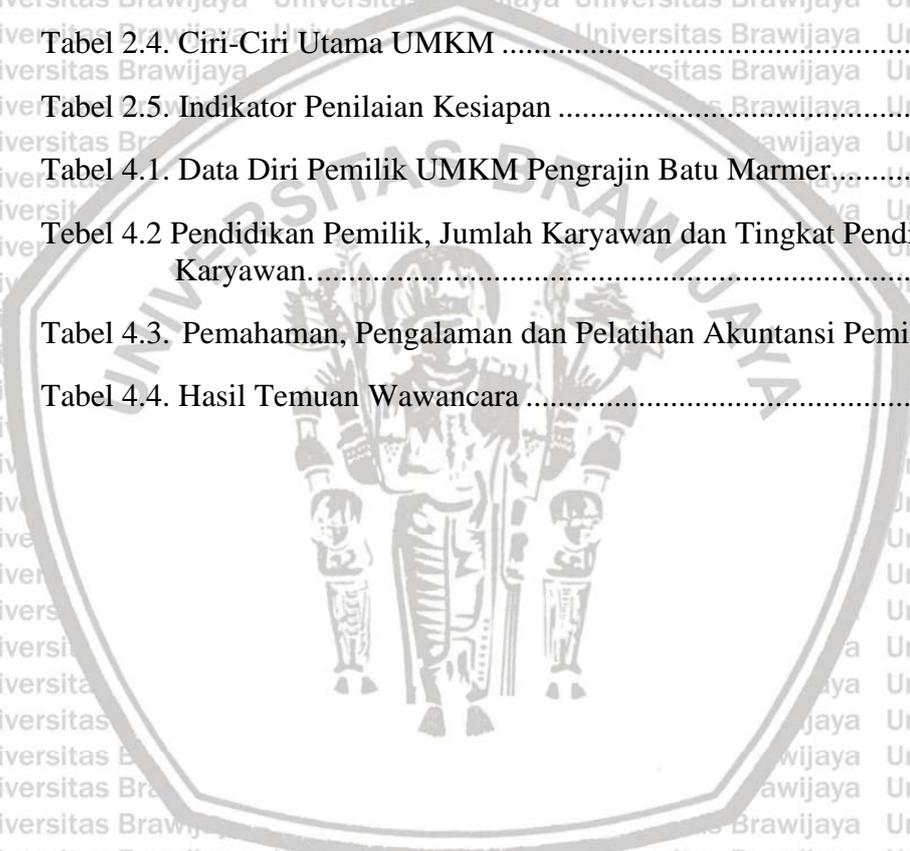
Tabel 2.5. Indikator Penilaian Kesiapan 45

Tabel 4.1. Data Diri Pemilik UMKM Pengrajin Batu Marmer..... 62

Tabel 4.2 Pendidikan Pemilik, Jumlah Karyawan dan Tingkat Pendidikan Karyawan..... 62

Tabel 4.3. Pemahaman, Pengalaman dan Pelatihan Akuntansi Pemilik 64

Tabel 4.4. Hasil Temuan Wawancara 74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Laporan Posisi Keuangan.....40

Gambar 2.2. Laporan Laba Rugi.....41

Gambar 2.3. Catatan Atas Laporan Keuangan.....42

Gambar 2.4. Kerangka Berfikir.....46

Gambar 3.1. Skema Model Analisis Interaktif.....51





BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia. Dalam Forum Ekonomi Islam Dunia (World Islamic Economic Forum/ WIEF) ke-12 yang dilansir dari Liputan6 Menteri Keuangan Sri Mulyani mengakui jika UMKM selama ini berperan merangsang pertumbuhan ekonomi ke depan. Salah satu kelebihan UMKM adalah mampu bertahan bahkan disaat krisis. Itu terbukti pada saat Indonesia mengalami guncangan krisis keuangan pada tahun 1997 dan krisis global pada tahun 2008, UMKM mampu tetap bertahan dan menjadi penyelamat bagi perekonomian.

Hal ini dikarenakan fleksibilitas dari UMKM dalam melakukan penyesuaian proses produksinya, mampu berkembang dengan modal sendiri, serta tidak bergantung pada hutang luar negeri (Ashariyadi, 2016).

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) pada tahun 2019 jumlah pelaku UMKM di Indonesia saat ini mencapai 65.465.497 dari berbagai daerah di Indonesia dengan rincian yakni usaha mikro sebanyak 64.601.352, usaha kecil sebanyak 798.679, usaha menengah 65.465 dan usaha besar sebanyak 5.637. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah juga mencatat kontribusi sektor Usaha

Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap produk domestik bruto juga peningkatan hingga 22,95% pada tahun yang sama. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat hingga 2,21% di tahun 2019. Keberhasilan UMKM yang merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan cukup dominan dalam perekonomian akan sangat berpengaruh dalam pencapaian kesuksesan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

UMKM yang sehat tidak hanya menjamin tingkat proses integrasi ekonomi, tetapi juga kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat ASEAN.

Perannya yang strategis bagi perekonomian nasional dan kawasan, UMKM masih kerap menghadapi berbagai tantangan baik secara internal seperti keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi maupun secara eksternal yang antara lain terkait masalah perizinan, bahan baku, pemasaran hingga upaya integrasi ke mata rantai produksi regional dan global. Nicolescu dalam (Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia, 2016:ix) menunjukkan bahwa kemampuan UMKM untuk dapat bertahan dan tumbuh tergantung dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti skala usaha, *stakeholders personality*, latar belakang pendidikan, dan budaya perusahaan (pelatihan internal), dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan inovasi perusahaan. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor di luar perusahaan seperti akses terhadap permodalan dan lingkungan kebijakan, baik kebijakan pemerintah ataupun kondisi ekonomi suatu negara.

Permasalahan utama UMKM adalah kurangnya pengetahuan tentang laporan keuangan serta sistem pembukuan yang tepat (Narsa dkk, 2012:205), alasan ini lah yang membuat penulis mengambil permasalahan ini sebagai permasalahan yang dibahas dalam skripsi. Salah satu kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya mereka tidak menerapkan dan tidak menguasai sistem keuangan yang memadai (Marbun, 2011:96).

Para pelaku UMKM kurang memahami tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Padahal laporan keuangan yang tepat dan sesuai dengan kaidahnya akan membantu mereka untuk mengembangkan usahanya secara kualitatif dan kuantitatif.

Informasi akuntansi dalam UMKM merupakan rangkaian proses yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian data keungan yang terjadi dari kegiatan penjualan produk (Ikhsan & Suprasto, 2008:19). Laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM bermanfaat untuk mengukur bagaimana kinerja pemilik dalam menjalankan usahanya, selain itu dengan menyelenggarakan pelaporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan akan mempermudah UMKM untuk memperoleh dukungan modal dari perbankan.

Bank akan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kelayakan serta kinerja keuangan UMKM. Belum adanya pemisahan kekayaan antara kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan usaha akan menyulitkan bank untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar

kemampuan UMKM untuk membayar atas kredit yang didapatkan. Laporan keuangan juga dapat digunakan oleh pemilik ataupun pemangku kepentingan dalam UMKM untuk mengambil dan menentukan keputusan manajerial yang tepat karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi tentang perkembangan usaha. Penelitian oleh (Andriani dkk, 2014:2) menunjukkan masih banyak usaha kecil yang belum menyelenggarakan pencatatan keuangan dan pemilik UMKM belum menyadari mengenai pentingnya pencatatan akuntansi bagi bisnis. Pelaku bisnis UMKM masih menganggap untuk mengadakan pencatatan keuangan akan mengeluarkan biaya yang banyak dan mereka menilai pencatatan akuntansi terlalu susah dan rumit bagi kegiatan usaha mereka.

Melihat kondisi tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) akhirnya menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada 17 Juli 2009 dan berlaku efektif per 1 Januari 2011.

SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri dimana diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan guna tujuan umum bagi pengguna eksternal (IAI, 2009:1).

SAK ETAP dinilai lebih sederhana dan mudah untuk dipahami dibandingkan SAK Umum. Dikeluarkannya SAK ETAP ini diharapkan UMKM yang belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi akan lebih mudah untuk menyusun laporan keuangannya sendiri. Jika UMKM telah

mampu menyelenggarakan laporan keuangannya sendiri maka, akan semakin mudah untuk mendapatkan dukungan modal dari perbankan dan akan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti investor untuk ikut menanamkan modal pada usahanya.

Saat IAI mengeluarkan SAK ETAP tidak serta merta membuat UMKM langsung menyelenggarakan pencatatan keuangan atau pelaporan keuangan. Penerapan SAK ETAP tidak begitu saja diterima oleh pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM masih enggan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dan dalam penerapannya UMKM masih mengalami kendala dan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawansyah, 2016) menjelaskan praktik akuntansi pada UMKM berdasarkan SAK ETAP belum terlaksana disebabkan keterbatasan pengetahuan akuntansi para pengusaha UMKM dan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dalam hal pengetahuan mengenai SAK ETAP. Kendala yang dialami pelaku UMKM dalam menerapkan SAK UMKM adalah kurangnya pengetahuan mengenai SAK ETAP, belum adanya tenaga profesional yang dimiliki UMKM, serta kurang efektifnya dari pihak yang berwenang mengenai SAK ETAP (Alfitri dkk, 2014:141).

Untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang muncul, maka pada tahun 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia kembali menyusun dan mengesahkan standar akuntansi bagi

UMKM yang dinilai lebih sederhana. Standar akuntansi tersebut disebut Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Penerbitan SAK EMKM ini merupakan bentuk dukungan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan, dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukuran murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas berdasarkan harga perolehannya. SAK EMKM juga hanya terdiri dari tiga laporan keuangan yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Berbeda dengan SAK ETAP terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

SAK EMKM terdiri atas tiga yakni dasar akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis. Adapun SAK ETAP hanya mencakup dua hal asumsi dasar yakni dasar akrual dan kelangsungan usaha. SAK EMKM juga mencantumkan pengakuan atas aset, liabilitas, penghasilan dan beban, sedangkan SAK ETAP sedikit berbeda yakni mencantumkan pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, beban dan laba atau rugi. Pelaporan keuangan yang lebih sederhana dari SAK EMKM diharapkan mampu membantu para pelaku UMKM untuk mulai menyusun dan menyelenggarakan pencatatan

akuntansi dan memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Diterbitkannya SAK EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan, pengembangan pedoman, dan panduan akuntansi bagi UMKM.

UMKM sebagai pendorong kemajuan perekonomian Indonesia tentunya berangkat dari keberhasilan UMKM yang berada pada setiap daerah, khususnya Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kabupaten yang terletak kurang lebih 154 Km ke arah Barat Daya dari Kota Surabaya dan memiliki penduduk sekitar 1.043.182 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020) ini merupakan salah satu daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Marmer, Onyx dan Batu Fosil merupakan deposit marmer yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki, Desa Ngentrong dan Desa Gamping Kecamatan Campurdarat, dan Desa Sukorejo Kecamatan Bandung dengan jumlah cadangan kurang lebih sebanyak 4.322.500 m³. Kabupaten Tulungagung yang didominasi oleh struktur batuan yang beraneka ragam membuat daerah ini kayak akan potensi galian golongan C (batu gamping, marmer dan fosfat) membuat daerah ini berkembang menjadi sentra industri kerajinan marmer dan onyx.

Tabel 1.1. Produksi Marmer Di Kabupaten Tulungagung Pada Tahun 2019

Lokasi	Produksi (m ³)	Harga/m ³ (Rp)
Kecamatan Besuki	49.350	160.000
Kecamatan Campurdarat	32.371	315.000
Jumlah	81.721	475.000

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2020:550)

Banyak dari penduduk yang tinggal di kawasan tersebut bermata pencaharian sebagai pengrajin batu marmer ataupun berkerja pada tambang batu marmer. Usaha pengrajin batu marmer merupakan salah satu industri andalan di Kabupaten Tulungagung. Industri ini memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dan diberdayakan karena selain mampu membuka lapangan kerja dan menyerap banyak tenaga kerja, industri kerajinan marmer juga mampu memberi cukup banyak manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat. Hal ini didukung dengan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung bahwa kerajinan dari batu marmer dan onyx berpotensi menjadi komoditi yang memiliki peluang signifikan dalam menciptakan daya saing kerajinan daerah yang juga mampu merambah hingga pasar internasional seperti Prancis, Jerman, Inggris dan Belanda. Kerajinan dari batu marmer dan onyx dapat menjadi salah satu produk unggulan daerah dan juga salah satu penggerak perekonomian di Kabupaten Tulungagung.

Dilansir dari berita Antara Jatim, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Pemprov Jatim, Fattah Jasin mengakui bahwa selain batik, perkembangan marmer dan batu onyx di Tulungagung sangat menggemblirakan dan menunjukkan tren yang positif. Produk yang sering dipesan antara lain berupa patung-patung, hiasan dinding, perabotan rumah seperti meja, kursi, *bathtub*, wastafel, serta pernak-pernik kecil lainnya.

Tabel 1.2. Nilai Ekspor Marmer Kabupaten Tulungagung Tahun 2019

Nama Perusahaan	Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (Rp)
UD. Batu Licin	Prancis	9,00	119.565.000
CV. Tri Mulya Onyx	Polandia	42,00	194.197.074
	Norwegia	12,00	53.687.095
	Prancis	228,00	1.935.753.199
	India	120,00	787.942.289
	Jerman	990,00	315.090.000
	Swedia	20,00	124.4979.148
	Amerika Serikat	69,00	251.580.820
	Tanzania	9,00	59.073.110
	Italia	13,00	65.087.394
	Belgia	20,00	126.224.207
	Maladewa	9,00	45.171.360
	Malaysia	5,00	19.370.000
UD. Gemmy Mulya Onyx	Jerman	16,00	434.258.500
	Taiwan	34,00	171.056.300
	Korea selatan	37,00	233.344.800
	Kanada	17,00	128.691.200
UD. Abimanyu Stone	Belgia	233,85	2.342.257.552
	Korea	149,38	774.557.944
	Jerman	149,38	1.471.274.520
	Vietnam	0,95	13.983.928
	USA	-	-
	Prancis	4,02	300.110.928
UD. Mutiara Onyx	Amerika	19,00	80.000.000
	Prancis	129,00	1.060.000.000
	Taiwan	8,20	40.000.000
	Jerman	64,50	530.000.000
UD. Batu Persada	Jerman	372,00	2.569.710.000

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020:564)

Berkembangnya UMKM pengrajin batu marmer diiringi pula dengan beberapa permasalahan yang harus dihadapi para pelaku UMKM pengrajin batu marmer. Permasalahan seperti belum memiliki izin usaha yang berdampak pada keterbatasan pelaku untuk memasarkan produk ataupun pada saat mengirimkan pesanan ke luar negeri, sehingga para pelaku bisnis masih harus menggunakan jasa agen yang memakan biaya cukup banyak.

Belum tertatanya manajemen bisnis yang benar salah satunya dalam hal keuangan juga merupakan salah satu masalah utama yang dialami para pelaku UMKM pengrajin batu marmer dan onyx. Mayoritas para pelaku UMKM pengrajin batu marmer belum mulai menyelenggarakan pencatatan keuangan dengan benar. Hanya sedikit yang sudah menyelenggarakannya dan itupun juga sebatas pencatatan keuangan secara sederhana. Tentu saja hal tersebut akan menyulitkan para pelaku UMKM bila ingin mendapatkan bantuan modal dari perbankan ataupun investor. Belum terselenggaranya pencatatan keuangan yang baik juga akan berdampak dalam kemampuan pemilik usaha dalam membuat keputusan yang tepat untuk kemajuan usahanya. Atas dasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut lebih jauh, yang tertuang dalam skripsi berjudul:

“Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Pengrajin Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian adalah:

I.2.1. Bagaimana penyelenggaraan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh para pemilik UMKM pengrajin batu marmer di Tulungagung?

I.2.1. Bagaimana kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

I.3.1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah para pemilik UMKM pengrajin batu marmer di Tulungagung telah menyelenggarakan pencatatan keuangan atas transaksi yang terjadi dalam usaha mereka secara baik dan benar.

I.3.2. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejauh mana kesiapan para pemilik UMKM pengrajin batu marmer untuk mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

I.4. Kontribusi Penelitian

I.4.1. Kontribusi Akademis

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti mengenai pencatatan akuntansi dan merupakan salah satu sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah khususnya ilmu tentang pencatatan akuntansi dan penyusunan pelaporan keuangan yang tepat bagi para pelaku UMKM.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ataupun dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang membahas mengenai pencatatan akuntansi, penyusunan pelaporan keuangan, dan penerapan SAK EMKM.

1.4.2. Kontribusi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) bagi para pemilik UMKM pengrajin marmer di Kabupaten Tulungagung.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap para pelaku UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap suatu hasil karya ilmiah, maka peneliti memberikan gambaran secara singkat mengenai sistematika pembahasan dari masing-masing bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini di dalamnya memberikan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan atas judul yang telah ditetapkan menjadi topik, kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta terdapat sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan mengenai tinjauan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang diambil dari beberapa literatur, yang digunakan sebagai dasar untuk pemecahan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan serta analisis data yang diharapkan dapat membantu proses penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai kesiapan implementasi SAK

EMKM pada pengrajin batu marmer di Kabupaten
Tulungagung.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang
dilakukan peneliti dan beberapa saran oleh peneliti kepada
para pelaku UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten
Tulungagung.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mendapatkan gambaran, kerangka berfikir dan sekaligus untuk mempelajari berbagai metode analisis yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu juga berfungsi mencegah terjadinya pengulangan. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

II.1.1. (Handika, 2018)

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan UMKM dalam Menerapkan SAK EMKM: Pendekatan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh positif dari ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial terhadap keinginan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM serta menguji pengaruh positif kondisi yang mendukung keinginan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis (*hypotheses testing*). Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM yang mengetahui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Kota Malang dan sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 80 pemilik UMKM yang mengetahui SAK EMKM di Kota Malang. Metode analisis data yang digunakan peneliti

dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS) dan program yang membantu untuk menguji adalah SmartPLS ver.3.0 M3.

Evaluasi model hipotesis penelitian dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model* dengan menggunakan model pengukuran pengujian konstruk reflektif pada level *First Order Construct* (FOC). *First Order Construct* (FOC) adalah hubungan teoritis antara variable laten dengan parameter atau indikator yang diperkirakan. Hasil dari penelitian ini adalah ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan kondisi yang mendukung memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan SAK EMKM.

Hal ini berarti semakin tinggi ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan kondisi yang mendukung maka semakin tinggi pula minat penggunaan SAK EMKM. Sedangkan untuk pengaruh sosial tidak memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan SAK EMKM yang mana berarti besar tidaknya pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan SAK EMKM.

I.1.2. (Indianty, 2018)

Penelitian ini berjudul “Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM oleh UMKM tenun ikat di Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan objek penelitian adalah UMKM industri tenun ikat di Kota

Kediri. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator dalam menilai kesiapan implementasi SAK EMKM pada UMKM tenun ikat di Kota Kediri, yaitu sumber daya manusia, sarana pendukung, komitmen organisasi.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaku UMKM tenun ikat di Kota Kediri belum siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan belum ada satupun UMKM yang memenuhi ketiga indikator penilaian. Mayoritas UMKM hanya memenuhi salah satu indikator saja, padahal untuk dapat dikatakan siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM harus dapat memenuhi ketiga indikator.

Sementara itu kendala yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM merupakan masalah yang timbul dari setiap indikator penilaian yang digunakan. Kendala dari kesiapan sumber daya manusia yaitu pemahaman akuntansi yang kurang dan hanya sekedarnya, pengalaman dalam penyusunan laporan keuangan yang kurang kadang dan kadang nihil, serta pelatihan yang tak berbekas sehingga cenderung sia-sia. Kendala dari kesiapan sarana pendukung yaitu *hardware* yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan *software* untuk penyusunan laporan keuangan yang belum dimiliki.

II.1.3. (Devindasari, 2018)

Penelitian ini berjudul “Kesiapan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan dan Lembaga Lain di Kota Malang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pencatatan akuntansi yang sudah diselenggarakan, mengetahui pengetahuan UMKM tentang SAK EMKM, serta mengetahui kesiapan dari UMKM dalam implementasi SAK EMKM untuk meningkatkan akses modal perbankan dan lembaga lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan rumusan masalah deskriptif. Dalam penelitian ini penelitian ini sampel yang digunakan adalah 32 UMKM yang ada di Kota Malang dengan klasifikasi 10 usaha mikro dan 22 usaha kecil dan menengah yang ditentukan berdasarkan *convenience sampling*. Untuk meneliti kesiapan implementasi SAK EMKM peneliti menggunakan tiga indikator, yaitu pengetahuan UMKM mengenai SAK EMKM, pemisahan hasil usaha dengan kekayaan pribadi pemilik, dan sumber daya manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 71,875% UMKM sudah menyelenggarakan catatan akuntansi sederhana berupa catatan harian kas masuk atau penjualan dan kas keluar atau pembelian, laporan laba rugi, dan catatan harga pokok penjualan, 9,375% UMKM sudah melakukan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP, 18,75% UMKM belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi. UMKM yang belum

menyelenggarakan pencatatan akuntansi hanya memiliki nota-nota pembelian dan penjualan yang selanjutnya tidak direkapitulasi menjadi catatan harian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya 3,125% UMKM yang memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM yang kebanyakan hanya didapatkan melalui internet, sedangkan 96,875% UMKM lainnya tidak mengetahui tentang SAK EMKM.

Meskipun beberapa UMKM mengetahui mengenai SAK EMKM namun, tidak ada yang mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Kemudian diketahui bahwa 43,75% UMKM sudah memisahkan kekayaan pribadi dengan hasil usaha, sedangkan 56,25% UMKM belum memisahkan kekayaan pribadi dengan hasil usaha. Selain itu, UMKM yang memiliki sumber daya manusia untuk menyelenggarakan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM hanya 6,250% dan 93,75% UMKM belum memiliki sumber daya manusia di bidang akuntansi untuk melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Handika, 2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan UMKM dalam Menerapkan SAK EMKM: Pendekatan Unified	Penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis (<i>hypotheses testing</i>).	a. Ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan kondisi yang mendukung memiliki pengaruh yang positif terhadap

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Theory of Acceptance and Use of Technology		<p>minat penggunaan SAK EMKM</p> <p>b. Untuk pengaruh sosial tidak memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan SAK EMKM yang mana berarti besar tidaknya pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan SAK EMKM.</p>
2.	(Indianty, 2018)	Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	<p>a. Pelaku UMKM tenun ikat di Kota Kediri belum siap dalam mengimplem entasikan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan belum ada satupun UMKM yang memenuhi ketiga indikator penilaian</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>b. Kendala yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM merupakan masalah yang timbul dari setiap indikator penilaian yang digunakan</p>
3.	(Devindasari, 2018)	Kesiapan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan dan Lembaga Lain di Kota Malang.	Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif	<p>a. Sebanyak 71,875% UMKM sudah menyelenggarakan catatan akuntansi sederhana berupa catatan harian kas masuk atau penjualan dan kas keluar atau pembelian, laporan laba rugi, dan catatan harga pokok penjualan, 9,375% UMKM sudah melakukan laporan keuangan sesuai dengan SAK</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>ETAP, 18,75% UMKM belum menyelenggarakan pencatatan akuntansi.</p> <p>b. Diketahui bahwa hanya 3,125% UMKM yang memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM yang kebanyakan hanya didapatkan melalui internet, sedangkan 96,875% UMKM lainnya tidak mengetahui tentang SAK EMKM.</p> <p>c. 43,75% UMKM sudah memisahkan kekayaan pribadi dengan hasil usaha, sedangkan 56,25% UMKM belum memisahkan kekayaan pribadi</p>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dengan hasil usaha. d. UMKM yang memiliki sumber daya manusia untuk menyelenggarakan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM hanya 6,250% dan 93,75% UMKM belum memiliki sumber daya manusia di bidang akuntansi untuk melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Sumber: data diolah (2020)

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Handika, 2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan UMKM dalam Menerapkan SAK EMKM: Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology	a. Mengkaji penerapan SAK EMKM pada UMKM	a. Objek penelitian tidak berfokus pada sektor UMKM tertentu. b. Metode penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis.
2.	(Indianty, 2018)	Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri	a. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	a. Indikator penilaian tidak didasarkan pada kesiapan komitmen organisasi. b. Objek penelitian pada UMKM tenun ikat.
3.	(Devindasari, 2018)	Kesiapan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) untuk Meningkatkan	a. Menggunakan pendekatan deskriptif	a. Objek penelitian tidak berfokus pada sektor UMKM tertentu.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
.		Akses Modal Perbankan dan Lembaga Lain di Kota Malang.		

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

II.2. Kesiapan Implementasi SAK EMKM

Kesiapan implementasi di penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu terkait kesiapan implementasi standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Indikator penilaian yang digunakan terdiri dari tiga aspek yang terbagi menjadi sub indikator. Tiga aspek tersebut terdiri dari sumber daya manusia yang terbagi menjadi tingkat pendidikan, pemahaman dan pengalaman akuntansi serta pelatihan akuntansi. Aspek kedua yaitu sarana pendukung yang terbagi menjadi *hardwae*, *software* dan jaringan. Aspek yang terakhir yaitu konsep entitas bisnis.

Sumber daya manusia sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan bisnis.

Sumber daya manusia seperti roda penggerak yang membawa suatu kegiatan bisnis menuju keberhasilannya. Sumber daya manusia harus diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat digunakan oleh organisasi (Sutrisno, 2010:3) namun, sumber daya manusia saja tidak cukup untuk mewujudkan itu semua. Dibutuhkan juga kualitas sumber daya manusia yang baik agar mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan benar. Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya adalah tentang keahlian, kemampuan dan keterampilan kerja seseorang melakukan berbagai

kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang ikut serta menentukan kualitas hidupnya (Ruhana, 2021:53).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan suatu bisnis adalah tingkat pendidikan pemilik. Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki produktivitas perusahaan (Hariandja, 2002:169). Kemampuan dan keahlian pemilik dari perusahaan kecil atau usaha kecil saat ini sangat ditentukan pada tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pemilik. Jenjang pendidikan terakhir pemilik seperti SMA sederajat atau Sarjana biasanya mempengaruhi tingkat pemahaman tentang pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Begitu pula dalam penelitian ini, semakin tinggi jenjang pendidikan formal pemilik atau pelatihan yang pernah diikuti maka akan semakin tinggi pula keterbukaan pikiran serta pemahaman akan pentingnya penyusunan laporan keuangan serta SAK EMKM dalam usahanya.

Untuk dapat membuat laporan keuangan yang baik tentu saja membutuhkan pemahaman mengenai akuntansi dan pengalaman akuntansi atau pengalaman menyusun laporan keuangan yang baik. Pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pemilik UMKM pengrajin batu marmer akan banyak memberikan manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan dalam hal manajemen sehingga akan sulit bagi pemillik usaha untuk menentukan kebijakan apa yang harus diambil. Sedangkan pengalaman akuntansi akan membantu pemilik UMKM untuk menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar sesuai standar

akuntansi sehingga laporan keuangan dapat mudah dibaca dan dimengerti untuk selanjutnya digunakan untuk mengambil langkah yang tepat untuk usahanya.

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan proses perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan (Simamora, 2004:273). Pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar seperti SAK EMKM yang baik salah satunya ditentukan melalui pelatihan sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas pelatihan yang diikuti atau semakin banyak pelatihan yang diikuti maka kualitas dari laporan keuangan yang dibuat juga akan semakin baik dan sesuai standar. Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (Huda, 2017:83).

Pelatihan akuntansi dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Pratiwi, 2008) dalam (Novianti *et al*, 2018:3). Untuk dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM selain membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, pemahaman, pengalaman dan pelatihan akuntansi juga membutuhkan sarana pendukung. Hal ini diperlukan untuk membantu penyusunan laporan keuangan agar lebih mudah dan tidak lagi menggunakan cara manual yang masih harus mencatat satu-persatu transaksi yang terjadi ke dalam buku. Penggunaan cara manual yang masih menggunakan buku memiliki risiko yaitu memakan waktu yang lama untuk membuat laporan keuangan, sering terjadi kesalahan dalam membuat laporan keuangan karena

kelalaian penulis, sulitnya mencari transaksi yang terjadi di masa lampau dan lain sebagainya.

Konsep entitas bisnis adalah ketika entitas tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kesatuan yang terpisah. Konsep ini akan mempermudah untuk mengetahui apakah entitas tersebut mengalami penurunan atau perkembangan. SAK EMKM mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasar. Untuk dapat menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi dengan kekayaan hasil usaha entitas tersebut.

Kesiapan UMKM akan dinilai dari konsep entitas tersebut. Jika UMKM sudah menjalankan konsep entitas bisnis maka UMKM tersebut akan dinilai siap dalam menerapkan SAK EMKM. Namun, jika UMKM belum menerapkan konsep entitas bisnis maka UMKM akan dinilai belum siap untuk menerapkan SAK EMKM.

II.3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

II.3.1. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Di Indonesia terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UMKM tergantung pada lembaga yang memberikan definisi tersebut, definisi tersebut diantaranya adalah:

a. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, definisi tentang UMKM adalah:

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah dan Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (UU No 20, 2008:2)

b. Menurut World Bank.

UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu Usaha

Mikro (jumlah karyawan 10 orang), Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang), dan Usaha Menengah/Medium (jumlah karyawan hingga 300 orang). (Bank Dunia) dalam (Sumodiningrat & Wulandari, 2015:85-86).

c. Bank Indonesia

Bank Indonesia mendefinisikan UMKM sebagai perusahaan atau industri dengan karakteristik modal kurang dari 20 juta, untuk satu putaran drai usahanya hanya membutuhkan dana Rp5.000.000,00 selain itu memiliki aset maksimum Rp600.000.000,00 di luar tanah dan bangunan dan omset satu tahun kurang dari taua sama dengan Rp1.000.000.000,00. (Tambunan T., 2009:6)

Berdasarkan beberapa definisi mengenai UMKM di atas dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan dan/atau badan hukum yang bukan merupakan anak atau cabang

perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha dan jumlah karyawan yang memiliki batasan-batasan tertentu.

II.3.2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kriteria UMKM dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang diperoleh masing-masing badan usaha sesuai dengan rumusan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, diantaranya:

II.3.2.1 Kriteria Usaha Mikro:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

II.3.2.2. Kriteria Usaha Kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

II.3.2.3. Kriteria Usaha Menengah:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Tabel 2.3 Kriteria UMKM Berdasarkan Omzet

No	Uraian	Aset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimum Rp50 juta	Maksimum Rp300 juta
2	Usaha Kecil	>Rp50 juta-Rp500 juta	>Rp300 juta-Rp2,5 miliar
3	Usaha Menengah	>Rp500 juta-<Rp1 miliar	>Rp2,5 miliar-Rp50 miliar

Sumber: (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008) data diolah

UMKM dapat dikelompokkan menjadi dua yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ukuran dari usaha atau jenis kewirausahaan/tahap pengembangan usaha.

UMKM diklasifikasikan atas dasar (1) *self employment* perorangan, (2) *self employment* kelompok, dan (3) industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha. Tahap perkembangan UMKM dapat dilihat dari aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisiensi dan produktivitas, yaitu (1) tingkat survival menurut ukurannya (*self employment* perorangan hingga industri rumah tangga); (2) tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi modern; serta (3) tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan keterkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.

- b. Tingkat penggunaan teknologi.

Dalam hal ini, UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional (yang nantinya akan meningkat menjadi teknologi modern) dan usaha UMKM yang menggunakan teknologi modern dengan kecenderungan semakin menguatnya keterkaitan dengan struktur ekonomi, secara umum, dan struktur industri, secara khusus. (Musa, 2009:15)

Dalam perspektif usaha, World Bank mengklasifikasikan UMKM ke dalam empat kelompok, diantaranya:

1. UMKM Sektor Informal atau dikenal dengan istilah *Livelihood Activities*, contohnya pedagang kaki lima.
2. UKM Mikro atau *Micro Enterprise* adalah para UKM dengan kemampuan sifat pengrajin, tetapi tidak memiliki jiwa kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya.

3. Usaha Kecil Dinamis atau *Small Dynamic Enterprise*) adalah kelompok UKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan subkontrak) dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise* adalah UKM-UKM yang memiliki kewirausahaan yang cakap dan telah siap untuk bertransformasi menjadi usaha besar. (Sumodiningrat & Wulandari, 2015: 86)

II.3.3. Ciri-Ciri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Ciri-ciri usaha mikro sebagai berikut:

- a. Manajemen tergantung pemilik
- b. Modal disediakan oleh pemilik sendiri
- c. Skala usaha dan jumlah modal relatif kecil
- d. Daerah operasi usaha bersifat lokal
- e. Sumber daya manusia yang terlibat terbatas
- f. Biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari
- g. Karyawan ada hubungan kekerabatan emosional
- h. Mayoritas karyawan berasal dari kalangan yang tidak mampu secara ekonomis. (Dharmawanti, 2017:263)

Sumber lainnya menyebutkan ciri-ciri usaha kecil sebagai berikut:

- a. Jenis barang atau komoditas yang diusahakan umumnya tidak mudah berubah
- b. Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah pindah
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan (walau masih sederhana), keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dari keuangan keluarga, dan sudah membuat neraca usaha
- d. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP
- e. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha
- f. Sebagian sudah memiliki akses ke perbankan dalam hal keperluan modal
- g. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik, seperti *business planning*. (Koernawati, 2009)

Secara umum, ciri-ciri usaha menenga meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern dengan pembagian tugas yang jelas, seperti bagian keuangan, pemasaran dan produksi
- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan, tetrauk yang dilakukan oleh bank
- c. Telah melakukan pengaturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, sudah menyediakan Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya
- d. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain
- e. Sudah memiliki akses terhadap sumber-sumber pendanaan bank
- f. Umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik

Untuk meringkas dan memberi pemahaman lebih mengenai apa itu

UMKM, tabel berikut berisi ciri-ciri utama UMKM.

Tabel 2.4 Ciri-Ciri Utama UMKM

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
1	Formalitas	-Beroperasi di struktur informal -Usaha tidak terdaftar -Pajak jarang/tidak dibayarkan	-Beberapa beroperasi di sektor formal -Beberapa tidak terdaftar -Hanya sedikit yang membayar pajak	-Semua di sektor formal -Terdaftar dan membayar pajak
2	Organisasi dan Manajemen	-Dijalankan oleh pemilik -Tidak menerapkan pembagian kerja internal (ILD) -Manajemen dan struktur organisasi formal (MOF) -Sistem pembukuan formal (ACS)	-Dijalankan oleh pemilik -Tidak ada ILD, MOF, ACS	Banyak yang memperkerjakan manajer profesional dan menerapkan ILD, MOF, ACS

Tabel 2.4 Ciri-Ciri Utama UMKM

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
3	Sifat dan Kesempatan Kerja	Kebanyakan menggunakan anggota keluarga yang tidak dibayar	Beberapa menggunakan tenaga kerja (TK) yang digaji	-Semua memakai TK yang digaji -Semua memiliki sistem perekrutan formal
4	Pola/Sifat dari Proses Produksi	-Derajat mekanisme sangat rendah/umumnya manual -Tingkat teknologi sangat rendah	Beberapa memakai mesin-mesin baru	Banyak yang mempunyai derajat mekanisme yang tinggi (memiliki akses terhadap teknologi tinggi)
5	Orientasi Pasar	Umumnya menjual ke pasar lokal untuk kelompok berpendapatan rendah	-Banyak yang menjual ke pasar domestik/ekspor -Melayani kelas menengah ke bawah	-Semua menjual ke pasar domestik dan banyak yang ekspor -Melayani kelas menengah ke atas
6	Profil Ekonomi dan Sosial dari Pemilik Usaha	-Pendidikan rendah dan dari rumah tangga (RT) miskin -Motivasi utama untuk bertahan hidup	-Banyak yang berpendidikan baik dan berasal dari RT non-miskin -Banyak yang bermotivasi bisnis/mencari profit	-Sebagian besar berpendidikan baik dan dari RT makmur -Motivasi utama adalah mencari profit
7	Sumber Bahan Baku dan Modal	Kebanyakan menggunakan bahan baku lokal dan uang sendiri	Beberapa memakai bahan baku impor dan memiliki akses ke kredit formal	Banyak yang memakai bahan baku impor dan memiliki akses ke kredit formal
8	Hubungan Ekonomi	Kebanyakan tidak memiliki akses ke program-program pemerintah dan tidak memiliki hubungan-hubungan-bisnis	Banyak yang memiliki akses ke program-program pemerintah dan memiliki hubungan bisnis dengan usaha besar (termasuk	Sebagian besar memiliki akses ke program-program pemerintah dan banyak yang memiliki hubungan bisnis

Tabel 2.4 Ciri-Ciri Utama UMKM

No	Aspek	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
		dengan usaha besar	penanaman modal asing atau PMA)	dengan usaha besar (termasuk PMA)
9	Pengusaha Wanita	Rasio wanita terhadap pria yang berprofesi sebagai pengusaha sangat tinggi	Rasio wanita terhadap pria yang berprofesi sebagai pengusaha cukup tinggi	Rasio wanita terhadap pria yang berprofesi sebagai pengusaha sangat rendah

Sumber: (Tambunan, 2009:6-8)

II.4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

II.4.1. Definisi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

(SAK EMKM) merupakan:

Standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan definisi dan karakteristik dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (IAI, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah, 2018:1).

Pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga

Keuangan Mikro menyatakan agar lembaga keuangan mikro melakukan dan memelihara pencatatan dan/atau pembukuan keuangan yang sesuai

dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, sehingga DSAK IAI menyusun SAK EMKM yang:

- a. Konsisten dengan pilar standar akuntansi keuangan yang ada
- b. Mencerminkan perkembangan terkini mengenai operasi bisnis dan transaksi yang dilakukan entitas secara umum
- c. Menyeimbangkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas dan kebutuhna informasi pengguna laporan keuangan
- d. Berdasarkan prinsip efektivitas biaya

SAK EMKM disusun dan disahkan pada tahun 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI).

Penerbitan SAK EMKM ini adalah bentuk dukungan IAI sebagai organisasi profesi akuntan, dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia. Dalam penyusunan SAK EMKM turut juga dipertimbangkan pengaturan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia, sehingga laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK EMKM dapat menjadi dasar dalam menghitung dan melaporkan kewajiban perpajakan dari UMKM.

II.4.2. Ruang Lingkup SAK EMKM

Entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya selama

2 tahun berturut-turut. Artinya, entitas dapat menerapkan SAK EMKM dalam konteks laporan keuangan tahun pertamanya jika seluruh kriteria terpenuhi pada tahun pertama tersebut dan jika entitas memang memilih untuk menerapkan SAK EMKM. Pada tahun kedua, entitas dapat terus menerapkan SAK EMKM jika seluruh kriteria masih terpenuhi. Namun, jika entitas tidak lagi memenuhi seluruh kriteria pada tahun kedua, maka penilaian apakah entitas masih dapat menerapkan SAK EMKM hanya ditentukan jika pemenuhan kriteria terjadi dalam 2 tahun berturut-turut.

Selain kriteria yang wajib dipenuhi, entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM dapat:

- a. Menerima hibah dan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah
- b. Menyelenggarakan usaha dengan modal patungan (*joint venture*) dengan pihak asing
- c. Memiliki saham milik Usaha Besar yang terdaftar di Bursa Efek

II.4.3. Konsep dan Prinsip Pervasif

II.4.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas suatu usaha. Sumber lain mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka tertentu. (Harahap, 2013:105).

II.4.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor atau investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

II.4.3.3. Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Manfaat ekonomik yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau keluar dari entitas.
- b. Pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal.

II.4.3.4. Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sejumlah besar kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis

suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

II.4.3.5. Asumsi Dasar

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut. Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut, maka entitas mengungkapkan fakta entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

II.4.4. Penyajian Laporan Keuangan

II.4.4.1. Penyajian Wajar

Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban.

Pengungkapan diperlukan ketika pengungkapan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk

memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

II.4.4.2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan kepada SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh seluruh persyaratan dalam SAK EMKM.

II.4.5. Contoh Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Gambar 2.1. Laporan Posisi Keuangan

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8				
ASET	Catatan	20X8	20X7	
Kas dan setara kas	3	Xxx	Xxx	Xxx
Kas	4	Xxx	Xxx	Xxx
Giro	5	Xxx	Xxx	Xxx
Deposito		Xxx	Xxx	Xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		Xxx	Xxx	Xxx
Piutang usaha	6	Xxx	Xxx	Xxx
Persediaan		Xxx	Xxx	Xxx
Beban dibayar di muka	7	Xxx	Xxx	Xxx
Aset tetap		Xxx	Xxx	Xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		Xxx	Xxx	Xxx
LIABILITAS				
Utang usaha		Xxx	Xxx	Xxx

Lanjutan Gambar 2.1. Laporan Keuangan

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8			
Utang bank	8	Xxx	Xxx
JUMLAH LIABILITAS		Xxx	Xxx
EKUITAS			
Modal		Xxx	Xxx
Saldo laba (defisit)	9	Xxx	Xxx
JUMLAH EKUITAS		Xxx	Xxx
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		Xxx	Xxx

Sumber: (IAI,2018:41)

Gambar 2.2. Laporan Laba Rugi

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
PENDAPATAN	Catatan	20X8	20X7
Pendapatan usaha	10	Xxx	Xxx
Pendapatan lain-lain		Xxx	Xxx
JUMLAH PENDAPATAN		Xxx	Xxx
BEBAN			
Beban usaha		Xxx	Xxx
Beban lain-lain	11	Xxx	Xxx
JUMLAH BEBAN		Xxx	Xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		Xxx	Xxx
Beban pajak penghasilan	12	Xxx	Xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		Xxx	Xxx

Sumber: (IAI, 2018:42)

Gambar 2.3. Catatan Atas Laporan Keuangan

<p>ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8</p> <p>1. UMUM Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat di hadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.</p> <p>2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING</p> <p>a. Pernyataan Kepatuhan Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah.</p> <p>b. Dasar Penyusunan Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan adalah Rupiah.</p> <p>c. Piutang Usaha Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.</p> <p>d. Persediaan Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i>. <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.</p> <p>e. Aset Tetap Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.</p> <p>f. Pengakuan Pendapatan dan Beban Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.</p>
--

Lanjutan Gambar 2.3. Catatan Atas Laporan Keuangan

ENTITAS		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
31 DESEMBER 20X8		
g. Pajak Penghasilan		
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3. KAS	20X8	20X7
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	Xxx
4. GIRO	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	Xxx
5. DEPOSITO	20X8	20X7
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	Xxx
Suku bunga – Rupiah	xxx	Xxx
6. PIUTANG USAHA	20X8	20X7
Toko A	xxx	Xxx
Toko B	xxx	Xxx
Jumlah	xxx	Xxx
7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA	20X8	20X7
Sewa	Xxx	Xxx
Asuransi	xxx	Xxx
Lisensi dan perizinan	xxx	Xxx
Jumlah	Xxx	Xxx
8. UTANG BANK		
Pada tanggal 4 Maret 20X8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dar PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
9. SALDO LABA		

Lanjutan Gambar 2.3. Catatan Atas Laporan Keuangan

ENTITAS		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
31 DESEMBER 20X8		
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
10. PENDAPATAN PEJUALAN		
	20X8	20X7
Penjualan	Xxx	Xxx
Retur penjualan	Xxx	Xxx
Jumlah		
11. BEBAN LAIN-LAIN		
	20X8	20X7
Bunga pinjaman	Xxx	Xxx
Lain-lain	Xxx	Xxx
Jumlah		
12. BEBAN PAJAK PENGHASILAN		
	20X8	20X7
Pajak penghasilan	Xxx	Xxx

Sumber: (IAI, 2018:43-45)

II.5. Indikator Penilaian Kesiapan Implementasi SAK EMKM

(Weiner, 2009) menyatakan bahwa kesiapan organisasi untuk berubah mengacu pada komitmen anggota organisasi tersebut untuk berubah dan kepercayaan dirinya untuk melaksanakan perubahan organisasi. Kesiapan organisasi untuk berubah terdiri atas *change commitment* (komitmen untuk berubah) dan *change efficacy* (kepercayaan terhadap kemampuan untuk berubah). *Change commitment* merupakan keyakinan bersama individu dalam organisasi untuk melakukan perubahan karena menyadari bahwa perubahan yang dilakukan akan membawa dampak yang baik bagi individu maupun organisasi. Sedangkan *change efficacy* merupakan keyakinan

bersama individu dalam organisasi untuk mampu melakukan perubahan secara kolektif dalam organisasi.

Kesiapan implementasi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu terkait kesiapan penerapan standar akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, dkk 2016) dan (Sholikin & Setiawan, 2018) merumuskan beberapa indikator untuk menilai kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu peneliti menggunakan indikator penilaian kesiapan sebagai tersebut dengan penyesuaian sesuai konteks dalam penelitian ini.

Tabel 2.5 Indikator Penilaian Kesiapan

Indikator	Definisi Operasional	Sub-Indikator
Sumber Daya Manusia	Kemampuan sumber daya manusia secara individu yang memiliki tugas untuk mencapai tujuan organisasi untuk implementasi SAK EMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan 2. Pemahaman dan pengalaman akuntansi 3. Pelatihan
Sarana Pendukung	Ketersediaan dan kelengkapan sarana pendukung untuk menunjang keberhasilan dalam implementasi SAK EMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hardware</i> 2. <i>Software</i> 3. jaringan
Konsep Entitas Bisnis	Pemisahan pencatatan keuangan antara pemilik bisnis dengan entitas bisnis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika sudah menerapkan konsep entitas bisnis dinilai sudah siap dalam implementasi 2. Jika belum menerapkan konsep entitas bisnis dinilai belum siap dalam implementasi

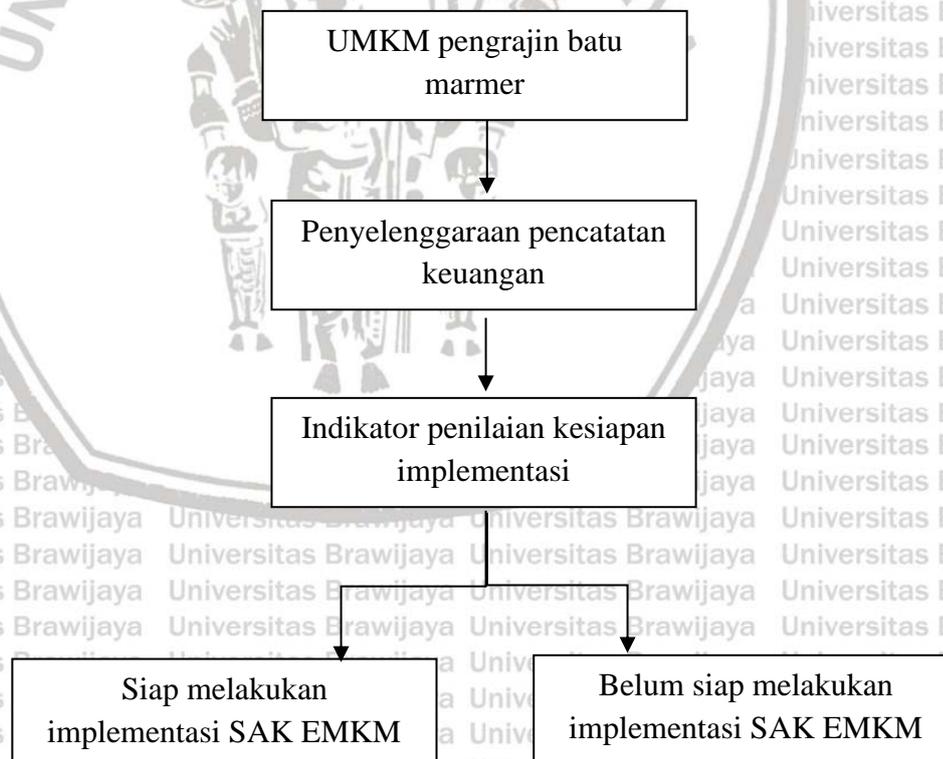
Indikator	Definisi Operasional	Sub-Indikator
-----------	----------------------	---------------

Sumber: (Nasution dkk 2016) dan (Sholikin & Setiawan, 2018)

II.6. Kerangka Berfikir

(Agung, 2012:24) kerangka berfikir merupakan kegiatan untuk mencari jawaban dari masalah penelitian yang dirumuskan secara teoritis yang masih perlu diuji kebenarannya di lapangan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan teori-teori yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.4. Kerangka Berpikir



BAB III

JENIS PENELITIAN

III.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:1).

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1995:309). Dengan menggunakan rumusan masalah deskriptif dan pendekatan kualitatif peneliti akan menggambarkan hasil penelitian ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana kesiapan implementasi SAK EMKM dan kendala apa saja yang dialami dalam menerapkan SAK EMKM oleh pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung.

III.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisisan sehingga penelitian benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Perumusan fokus masalah dapat menghindarkan peneliti dari pengumpulan data yang tidak relevan dengan masalah dan tujuan penelitian

(Kimbal, 2015:65). Fokus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana pengeyelenggaraan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh para pemilik UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung.
- b. Mengetahui bagaimana kesiapan para pemilik UMKM pengrajin batu marmer untuk mengimplementasikan SAK EMKM yang akan dinilai melalui indikator kesiapan yang di dalamnya terdapat 3 aspek penilaian yaitu sumber daya manusia, sarana pendukung dan konsep entitas bisnis.

III.3. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sentra industri marmer Kabupaten Tulungagung tepatnya berada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Terdapat 8 UMKM pengrajin batu marmer yang berada di Desa Gamping, namun hanya 5 UMKM saja yang bersedia untuk diwawancara terkait topik penelitian ini.

III.4. Sumber Data

Untuk mendukung penelitian dan agar penelitian ini dapat berhasil sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini membutuhkan data. Data adalah keterangan bahan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian (Bungin, 2015:132). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari pihak pertama sesuai dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2017). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden individu, yaitu para pemilik UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung.

III.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara (Moleong, 2014:186). Wawancara dilakukan dengan menemui dan mendatangi para pemilik UMKM pengrajin batu marmer secara personal, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapat dan menggali informasi dengan mendalam dari narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam wawancara terlebih dahulu telah didiskusikan peneliti dengan dosen pembimbing.

Apabila selama wawancara berlangsung terdapat informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh peneliti, maka peneliti akan menggali mengenai informasi tersebut secara mendalam.

III.6. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* (HP) untuk merekam percakapan yang dilakukan peneliti dengan para pemilik UMKM pengrajin batu marmer di Kabupaten Tulungagung. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu berupa buku catatan kecil dan bolpoin untuk mencatat hasil wawancara atau informasi-informasi yang diberikan oleh narasumber. Pedoman wawancara yang disusun peneliti bersama dosen pembimbing juga sangat membantu peneliti guna mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

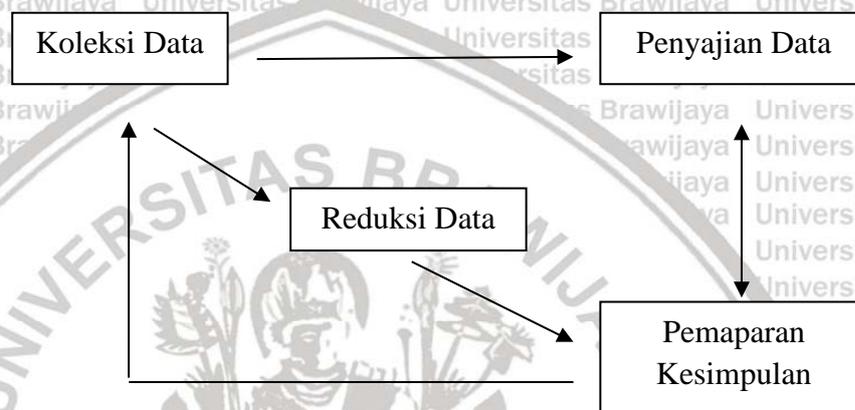
III.7. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain (Sugiyono, 2008:89).

Sama dengan teknik dalam menentukan sampel dan teknik pengumpulan data, maka teknik atau alat analisis data penelitian harus dipersiapkan atau direncanakan secara seksama pula (Munawaroh, 2012:83).

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles & Huberman, 1992:16), ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif



a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Pada awal penelitian, misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh.

Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo dan lain sebagainya. Reduksi merupakan bagian dari analisis, buka terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

b. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, grafik, matriks, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik, penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan “temuan baru” yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. Gambaran Umum

IV.1.1. Gambaran Daerah Penelitian

Usaha pembuatan kerajinan batu marmer sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Gamping dan Desa Besole. Masyarakat desa memperkirakan usaha tersebut sudah ada sejak tahun 1960-an. Para pengrajin batu marmer memperkirakan usaha ini adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang terus dijalankan sampai sekarang. Dalam perkembangannya ternyata kerajinan batu marmer memberikan peluang pasar yang sangat luas dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Tahun 1990-1995 merupakan tahun dimana industri marmer berada pada puncak kejayaannya yang ditandai dengan makin banyaknya industri kerajinan marmer di Desa Gamping sampai Desa Besole (Azizah, 2017:506).

IV.1.2. Gambaran UMKM

IV.1.2.1. UD Watu Gunung Perkasa

Hasil wawancara dengan salah satu pemilik dari UMKM pengrajin batu marmer yaitu Ibu Ucik pemilik dari Watu Gunung Perkasa, usahanya dimulai pada tahun 1999 dengan membuat kerajinan batu *mozaic* dan itu membuatnya menjadi pelopor pembuat kerajinan batu *mozaic* di Kabupaten Tulungagung yang saat itu produk kerajinan batu marmer hanya terbatas

pada patung, lantai, *bathhtub*, *washtafel*. Usaha tersebut dimulai oleh suaminya yang bernama Pak Adriono di Desa Jepun Kabupaten Tulungagung bersama temannya. Saat itu Pak Adriono ditunjukkan kerajinan batu *mozaic* oleh seseorang dari Bali dan memintanya untuk dibuatkan kerajinan seperti itu. Pak Adriono pun menyanggupinya dan mencoba membuat kerajinan tersebut. Karena baru pertama kali membuat kerajinan seperti itu yang belum ada yang pernah membuat di Kabupaten Tulungagung, Pak Adriono dan temannya sempat kebingungan bagaimana cara untuk menghaluskan batunya.

Mereka mencoba untuk menghaluskannya dengan ban motor vespa yang dipasang pada mesin gosok batu. Cara tersebut berhasil dan mereka mengirimkan contoh batu yang telah dihaluskan ke pelanggan di Bali dan disetujui, selanjutnya Pak Adriono bersama temannya mulai membuat kerajinan batu *mozaic*. Menyadari bahwa peluang bisnis dari kerajinan batu *mozaic* ini bagus dan bisa terus meningkat Pak Adriono bersama temannya mulai mengikuti pameran UMKM di JCC Jakarta yang diadakan setahun sekali untuk memperkenalkan produknya pada pasar yang lebih luas. Dari pameran tersebut Pak Adriono dan temannya berhasil mendapatkan pembeli dari luar negeri yang tertarik dengan produknya.

Ekspor pertama kali yang dilakukan adalah ke negara Australia. Sejak saat itu Pak Adriono dan temannya berfokus pada pembeli luar negeri karena minatnya yang lebih besar dibandingkan dalam negeri. Menurutnya, pembeli dalam negeri kurang tertarik dengan produk dari batu dan lebih

tertarik dengan produk dari keramik karena pembersihannya yang lebih mudah. Setelah usahanya mulai berkembang Pak Adriono dan temannya mulai merambah pada produk lain yaitu batu mangan dan pasir besi. Pada tahun 2008 Bu Ucik mulai ikut andil dalam mengelola usaha ini hingga pada tahun 2011 Pak Adriono meninggal dunia Bu Ucik memutuskan untuk mendirikan usaha sendiri dan berpisah dengan teman Pak Adriono. Setelah itu Bu Ucik mulai mendirikan UD. Watu Gunung Perkasa dan mulai mendaftarkan usahanya.

Susunan organisasi dari UD. Watu Gunung Perkasa hanya terdiri dari Bu Ucik selaku pemilik sekaligus pengelola utama kegiatan usaha dan Mbak Anis selaku sekretaris dari Bu Ucik yang membantu dalam pencatatan keuangan usaha dan administrasi usaha. Di bawah itu terdapat karyawan-karyawan yang menjalankan kegiatan produksi. Total terdapat 25 orang karyawan yang bekerja di UD. Watu Gunung Perkasa.

IV.1.2.2. UD Gemmy Mulya Onyx

Usaha ini dimulai Pak Fauzi pada tahun 2004 dan merupakan usaha yang berbentuk UD atau usaha dagang dan juga telah memiliki izin usaha.

Usaha ini merupakan usaha generasi kedua dari usaha generasi pertama bernama Purnama Onix yang sudah berjalan dari tahun 1991 sampai sekarang yang didirikan oleh ayah dari Pak Fauzi. Pak Fauzi memulai usaha ini dengan modal hasil dari tabungan menikah sebesar Rp.40.000.000,00.

Beliau memulai usahanya dengan membangun sebuah *showroom* di Desa

Gamping yang selanjutnya digunakan untuk memajang hasil produksi kerajinannya agar bisa menarik perhatian calon pembeli. Produk awal usahanya adalah kerajinan-kerajinan kecil dari batu marmer seperti dekorasi-dekorasi, tatakan tempat minuman, tempat buah, tempat tisu, catur, meja dan lain-lain.

Pada tahun 2011 pak Fauzi mulai mengembangkan produk usahanya agar tidak hanya terbatas pada kerajinan kecil. Beliau mulai membuat produk *vanity bathroom* seperti wastafel dan *bath tub* yang kemudian menjadi permintaan terbesar dari konsumen sampai menerima permintaan dari luar negeri. Strategi pemasaran awal yang dilakukan oleh Pak Fauzi adalah memasarkan produknya melalui web *e-commerce* seperti alibaba.com, stonecontact dan e-bay, dari situlah Pak Fauzi mulai mendapatkan pembeli dari luar negeri dan mampu melakukan ekspor. UD Gemmy Mulya Onyx tidak memiliki susunan organisasi karena semua kegiatan operasional usaha hanya dijalankan oleh satu orang saja yaitu pemilik usaha, Pak Fauzi dan dibantu dengan beberapa orang karyawan di bagian produksi dan pengemasan.

IV.1.2.3. UD Batu Licin

UD Batu licin didirikan oleh Ibu Sriana dan suaminya pada tahun 1993 dengan awal hanya memproduksi kerajinan-kerajinan kecil seperti meja, lampu, dan dekorasi-dekorasi lainnya. Pada tahun-tahun awal berdirinya usaha Bu Sriana hanya memiliki satu mesin bubut sehingga

belum bisa memproduksi produk kerajinan lain selain kerajinan kecil-kecil tapi meskipun begitu Bu Sriana sudah menerima pesanan dari seluruh Indonesia. Pada sekitar tahun 2000an Bu Sriana mulai melakukan ekspor ke mancanegara tapi masih jarang tidak sesering sekarang. Produk yang di ekspor Bu Sriana saat itu adalah wastafel dan *bath tub* dan masih dalam jumlah sedikit karena saat itu Bu Sriana masih belum mengetahui bagaimana cara dan mesin yang tepat untuk membuat produk tersebut.

Untuk mampu membuat wastafel dan *bath tub* memerlukan mesin khusus karena bahan baku yang digunakan untuk membuat prosuk tersebut adalah batu kali yang sangat keras dan sulit untuk diolah. Modal awal untuk memulai usaha ini sebesar Rp.2.000.000,00 yang Bu Sriana dapatkan dari pinjaman bank yang dilakukan oleh orang tuanya karena saat itu Bu Sriana belum memiliki apa-apa untuk dijaminkan ke bank. Untuk strategi pemasaran Bu Sriana sempat membuat website untuk usahanya namun, dikarenakan untuk mengelola website dibutuhkan waktu serta keahlian tertentu Bu Sriana merasa tidak mampu dan akhirnya website tersebut tidak berjalan.

Bu Sriana mendapatkan pembeli dari luar negeri karena pembeli tersebut yang datang sendiri ke tempat usaha Bu Sriana, karena pembeli tersebut perlu menilai secara langsung bagaimana kondisi tempat usaha dan bagaimana produksinya bisa dipercaya atau tidak. Sekarang Bu Sriana sudah memiliki banyak mesin dan tempat penggergajian batu sendiri sehingga hanya fokus memproduksi wastafel saja karena memproduksi

kerajinan-kerajinan kecil tidak terlalu menguntungkan. Bu Sriana juga sudah memiliki pembeli tetap dari luar negeri dengan setiap pembelian selalu memiliki jumlah yang banyak. UD Batu Licin tidak memiliki susunan organisasi yang jelas karena hanya berbentuk UD atau usaha dagang. Untuk kegiatan operasional usaha Bu Sriana menjalankannya bersama suami dengan pembagian kerja Bu Sriana bertugas melayani calon pembeli, keuangan dan administrasi usaha. Sedangkan suami Bu Sriana bertugas di bagian produksi dan pengadaan bahan baku.

IV.1.2.4. Borneo Marmer

Usaha ini dimulai oleh Pak Sugiarto pada tahun 1995 setelah beliau merantau dari Banjarmasin dan pindah ke Desa Gamping Kabupaten Tulungagung mengikuti orang tuanya. Pak Sugiarto memulai usahanya dengan modal RP.7.000.000,00 dari tabungan pribadi dengan dibantu sedikit dari orang tua. Modal awal tersebut dibelikan alat-alat untuk mengolah batu dan bahan baku untuk memulai usahanya, dan menghasilkan beberapa produk seperti pernak-pernik kecil dari batu marmer seperti dekorasi, lampu, tempat tisu dan lain-lain. Awalnya Pak Sugiarto menjalankan sendiri usahanya dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari temannya.

Lambat laun usaha yang dijalankan mulai berkembang dan beliau mulai memperluas tempat usahanya dan mendaftarkan usaha untuk mendapatkan ijin usaha. Sekarang beliau memiliki *showroom* sendiri dan

juga tempat produksi yang luas untuk memaksimalkan kegiatan usahanya guna memenuhi permintaan konsumen dari seluruh Indonesia. Untuk strategi pemasaran Pak Sugiarto tidak memiliki cara khusus untuk memasarkan produknya. Beliau hanya berusaha untuk menjaga kualitas dari produknya sehingga konsumen merasa puas dan tidak kecewa, dengan begitu konsumen akan menjadi pelanggan. Borneo Marmer tidak memiliki susunan organisasi, karena kegiatan operasional usaha dijalankan oleh pemilik nya sendiri dengan istrinya dan di bagian produksi Pak Sugairto mempekerjakan beberapa karyawan.

IV.1.2.5. Surya Onyx

Surya Onyx didirikan oleh Pak Cahyo pada tahun 1998. Usaha ini dimulainya sendiri dengan modal Rp.20.000.000,00. Modal ini didapatkan dari menjual tanah milik orang tuanya. Alasan beliau memulai usaha ini dikarenakan di Desa Gamping merupakan sentra industri marmer dan juga dekat dengan tempat untuk mendapatkan bahan bakunya.

Beliau memulai usaha ini dengan mendirikan *home industry* yang menghasilkan produk seperti hiasan dinding, lantai dan juga mengolah bahan baku mentah menjadi bahan baku setengah jadi dalam hal ini batu marmer yang baru ditambang yang masih berbentuk bongkahan menjadi batu marmer dalam bentuk lembaran panjang yang sekarang menjadi produk utama dari usahanya dan yang paling banyak menerima pesanan.

Bahan baku setengah jadi ini kemudian akan dijual kepada pengrajin batu

marmer lainnya yang akan mengolahnya menjadi kerajinan marmer. Saat memulai usahanya beliau hanya memiliki beberapa mesin potong batu dan sedikit karyawan sehingga belum mampu untuk menghasilkan produk terlalu banyak. Pada sekitar tahun 2005 usahanya mulai mengalami kenaikan dengan menerima pesanan dari mancanegara dan melakukan ekspor.

Beliau berhasil membangun tempat usaha yang lebih besar sehingga mampu menampung mesin-mesin yang lebih banyak dan membeli beberapa truk untuk mengirimkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia. Susunan organisasi dari Surya Onyx hanya terdiri dari Pak Cahyo sebagai pemilik sekaligus pengelola utama dari usaha, di bawahnya terdapat satu orang karyawan yang membantu Pak Cahyo dalam urusan administrasi dan juga keuangan usaha. Di bawahnya terdapat karyawan-karyawan yang membantu dalam kegiatan produksi.

IV.2. Penyajian Data

IV.2.1. Penyelenggaraan Pencatatan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada para pemilik UMKM pengrajin batu marmer, penyelenggaraan pencatatan keuangan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Gemmy Mulya Onyx hanya mencatat pesanan yang masuk saja.
- b. Surya Onyx hanya mencatat kas masuk.

- c. Batu Licin hanya mencatat kas keluar.
- d. Borneo Marmer mencatat pemasukan dan penjualan yang terjadi.
- e. Watu Gunung Perkasa mencatat kas, penjualan, pembelian, dan laporan laba rugi usaha.

IV.2.2. Kesiapan Implementasi SAK EMKM

IV.2.2.1. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk dapat mengimplementasikan SAK EMKM dalam kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini sumber daya manusia yang terdiri dari pemilik dan karyawan dinilai kualitasnya dengan beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pengalaman membuat laporan keuangan dan pelatihan dalam bidang keuangan. Berikut merupakan hasil temuan wawancara:

IV.2.2.1.1 Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Pada penelitian ini, peneliti memilih memfokuskan penilaian pada sub indikator ini untuk tingkat pendidikan pemilik dan karyawan yakni minimal pendidikan tingkat menengah keatas. Hal ini didasarkan atas wajib belajar di Indonesia sampai 12 tahun yakni sampai tingkat menengah atas, selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Mahmud, 2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha maka semakin tinggi pula kebutuhan untuk menerapkan standar akuntansi yang ada.

Tabel 4.1 Data Diri Pemilik UMKM Pengrajin Batu Marmer

Nama UMKM Pengrajin Batu Marmer	Nama Pemilik	Tanggal Lahir
Gemmy Mulya Onyx	Reza Fauzi Castory	16 Januari 1986
Surya Onyx	Cahyo Ferudin	11 Desember 1970
Marmer Batu Licin	Sriana	24 Maret 1975
Borneo Marmer	Sugiarto	8 Februari 1971
Watu Gunung Perkasa	Ucik	7 Mei 1979

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Tabel 4.2 Pendidikan Pemilik, Jumlah Karyawan dan Tingkat Pendidikan Karyawan

No	Nama UMKM Pengrajin Batu Marmer	Tingkat Pendidikan Pemilik	Jumlah Karyawan	Tingkat Pendidikan Karyawan	Mempekerjakan Karyawan untuk Pencatatan Keuangan
1.	Gemmy Mulya Onyx	SMA	9	SMP-SMA	X
2.	Surya Onyx	SD	30	SMP-SMA	✓
3.	Marmer Batu Licin	SMA	65	SMP-SMA	X
4.	Borneo Marmer	D3	15	SMP-D2	X
5.	Watu Gunung Perkasa	SMA	25	SMA Sederajat	✓

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Hasil wawancara dengan para narasumber, pemilik dari Gemmy Mulya Onyx mengaku memiliki 9 orang karyawan yang ditempatkan pada bagian produksi sebanyak 7 orang dan pada bagian pengemasan atau pemetian sebanyak 2 orang. Sembilan orang karyawan tersebut merupakan karyawan tetap, jika nanti

pemilik mendapatkan banyak pesanan maka pemilik akan menambah jumlah karyawan kontrak untuk membantu proses produksi dan pengemasan, sedangkan untuk bagian administrasi dan keuangan, pemilik mengaku mengurusnya sendiri. Jenjang pendidikan terakhir dari pemilik adalah SMA dan tingkat pendidikan dari karyawannya adalah SMP sampai SMA. Wawancara dengan narasumber kedua yaitu pemilik dari Surya Onyx mengatakan bahwa total karyawan yang dimiliki sebanyak 30 orang dengan tingkat pendidikan mulai dari SMP hingga SMA, sedangkan pemilik hanya mampu mengenyam pendidikan hingga tahap Sekolah Dasar.

Saat ditanyai apakah pemilik mempekerjakan karyawan khusus dibagian keuangan pemilik mengaku mempekerjakan satu orang untuk membantunya mencatat transaksi, keuangan dan administrasi usaha. Narasumber ketiga yaitu pemilik dari Marmer Batu Licin menjelaskan bahwa untuk membantunya menjalankan usaha beliau memiliki total 65 orang karyawan. Penempatan 65 orang tersebut mulai dari produksi hingga pengemasan dan pengiriman. Tingkat pendidikan pemilik adalah SMA. Pemilik memperkirakan tingkat pendidikan dari karyawannya rata-rata adalah SMP sampai SMA.

Pada bagian keuangan pemilik mengerjakannya sendiri tanpa bantuan karyawan. Narasumber keempat pemilik dari Borneo Marmer mengaku merupakan lulusan D3 teknik mesin. Untuk

menjalankan usahanya pemilik dibantu oleh 15 orang karyawan dengan tingkat pendidikan mulai dari SMP hingga D2. Untuk pencatatan keuangan pemilik mengerjakannya sendiri dan dibantu oleh istrinya yang dahulu pernah bekerja sebagai salesman dengan pendidikan terakhir SMA.

Wawancara dengan narasumber terakhir, pemilik dari Watu Gunung Perkasa. Saat wawancara berlangsung pemilik mengatakan tingkat pendidikan beliau adalah SMA dan tingkat pendidikan rata-rata karyawannya adalah SMA sederajat. Total karyawan yang dimiliki beliau sebanyak 25 orang karyawan dengan penempatan 1 orang di bagian pencatatan keuangan dan sisanya di produksi.

IV.2.2.1.2. Pemahaman Akuntansi dan Pengalaman Akuntansi

Berikut merupakan hasil wawancara dengan para narasumber:

Tabel 4.3 Pemahaman, Pengalaman dan Pelatihan Akuntansi Pemilik

No.	Nama UMKM Pengrajin Batu Marmer	Pemahaman Akuntansi	Pengalaman Akuntansi	Pelatihan Akuntansi
1.	Gemmy Muya Onyx	X	X	X
2.	Surya Onyx	X	X	X
3.	Marmer Batu Licin	X	X	X
4.	Borneo Marmer	X	X	X
5.	Watu Gunung Perkasa	✓	✓	✓

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Hasil dari wawancara dengan pemilik Gemmy Mulya Onyx, pemilik mengaku belum pernah menyusun laporan keuangan sendiri secara lengkap. Narasumber kedua, pemilik dari Surya Onyx juga mengungkapkan hal yang sama. Pemilik dari Marmer Batu Licin juga memiliki pemahaman akuntansi yang kurang baik dan tidak memiliki pengalaman akuntansi. Narasumber keempat yaitu pemilik dari Borneo Marmer dalam hal keuangan dibantu oleh istrinya namun, pemahaman dan pengalaman akuntansi yang dimiliki istrinya juga kurang baik begitu pula dengan pemahaman dan pengalaman akuntansi dari pemilik. Sedangkan narasumber terakhir pemilik dari Watu Gunung Perkasa memiliki pengalaman akuntansi yang cukup baik karena sudah pernah menyusun laporan keuangan sendiri.

IV.2.2.1.3 Pelatihan Akuntansi Pemilik

Hasil wawancara dengan para narasumber adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik Gemmy Mulya Onyx belum pernah mengikuti pelatihan keuangan.
- b. Pemilik Surya Onyx belum pernah mengikuti pelatihan keuangan.
- c. Pemilik Batu Licin belum pernah mengikuti pelatihan keuangan.

- d. Pemilik Borneo Marmer belum pernah mengikuti pelatihan keuangan.
- e. Pemilik Watu Gunung Perkasa sudah pernah mengikuti pelatihan.

IV.2.2.2. Kesiapan Sarana Pendukung

Sarana pendukung dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu *hardware*, *software* dan jaringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dari Gemmy Mulya Onyx pemilik masih menggunakan cara manual atau masih menggunakan buku dalam melakukan pencatatan keuangannya.

Pemilik juga mengaku bahwa pemilik memiliki laptop di rumahnya namun belum digunakan untuk membantu dalam pencatatan keuangan. Berbeda dengan narasumber pertama, narasumber kedua telah memanfaatkan *hardware* berupa komputer untuk membantunya dalam melakukan pencatatan akuntansi. Saat ditanya apakah sudah menggunakan *software* khusus untuk pencatatan akuntansi pemilik mengaku belum tahu dan hanya menggunakan *Microsoft Excell* saja. Narasumber yang ketiga yakni pemilik dari Marmer Batu Licin mengaku juga memiliki laptop dan hanya digunakan untuk membuat *invoice* saat ada pesanan masuk. Pemilik mengatakan belum ingin untuk menggunakan laptop untuk membantunya dalam hal pencatatan keuangan dengan alasan pemilik memiliki kesehatan mata yang buruk sehingga, tidak kuat jika harus melihat layar laptop dalam waktu yang lama.

Pemilik dari Borneo Marmer juga masih menggunakan buku dalam pencatatan keuangan usahanya. Beliau mengaku istrinya lebih nyaman melakukan pencatatan dengan cara seperti itu. Selain itu, laptop yang ada di rumah digunakan oleh anaknya untuk sekolah dan bukan milik pribadi dari pemilik. Narasumber terakhir yaitu pemilik dari Watu Gunung Perkasa mengaku dulu melakukan pencatatan akuntansi menggunakan laptop dan *software* khusus untuk pencatatan akuntansi. Namun, dikarenakan laptopnya rusak membuat pemilik akhirnya berpindah ke buku hingga sekarang. Saat peneliti menanyakan apakah ada keinginan untuk kembali menggunakan laptop, pemilik menjawab bahwa keinginan itu ada tapi masih nanti saja.

Untuk melancarkan kegiatan bisnis dalam berbagai aspek maka diperlukan jaringan. Jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jaringan internet. Jaringan internet yang baik dapat memudahkan pemilik usaha dalam menjalankan kegiatan operasional bisnisnya seperti produksi, pemasaran, dan laporan keuangan. Menurut keterangan dari para narasumber mereka sudah menggunakan jaringan internet dalam kegiatan bisnis mereka seperti memasarkan produk mereka secara *online*

IV.2.2.3. Konsep Entitas Bisnis

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para narasumber menghasilkan data sebagai berikut:

- a. Gemmy Mulya Onyx sudah melaksanakan konsep entitas bisnis.
- b. Surya Onyx belum melaksanakan konsep entitas bisnis.
- c. Batu Licin hanya sudah melaksanakan konsep entitas bisnis.
- d. Borneo Marmer belum melaksanakan konsep entitas bisnis.
- e. Watu Gunung Perkasa sudah melaksanakan konsep entitas bisnis.

IV.3. Analisis dan Interpretasi

IV.3.1. Penyelenggaraan Laporan Keuangan

Sesuai dengan data yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua pemilik UMKM pengrajin batu marmer belum melaksanakan pencatatan keuangan dengan baik. Alasannya saat ditanyai dikarenakan sebagian besar pemilik UMKM pengrajin batu marmer sudah merasa cukup dengan pencatatan keuangan yang sekarang dilakukan, selain itu tidak adanya kemauan untuk belajar tentang bagaimana menyelenggarakan pencatatan keuangan yang baik dan benar. Hanya satu dari total lima narasumber yang sudah menyelenggarakan pencatatan keuangan dengan cukup baik namun, itu juga belum sesuai dengan standar yang ada.

IV.3.2. Kesiapan Implementasi SAK EMKM

IV.3.2.1. Kesiapan Sumber Daya Manusia



Kesiapan sumber daya manusia dari semua narasumber dapat dikatakan belum siap sepenuhnya untuk mengimplementasikan SAK EMKM, hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

IV.3.2.1.1. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Melihat data yang disajikan di atas peneliti menyimpulkan tingkat pendidikan pemilik dan karyawan pada UMKM pengrajin batu marmer sudah cukup menggambarkan kualitas dari sumber daya manusia. Dari 5 orang pemilik usaha pengrajin batu marmer terdapat satu orang pemilik yang pendidikannya masih di bawah menengah atas (SMA) yang mana masih terlalu rendah dan ada 2 orang diantara 5 pemilik usaha pengrajin batu marmer yang mempekerjakan karyawan khusus untuk melakukan pencatatan keuangan usaha, sedangkan sisanya mengurus sendiri pencatatan keuangan usaha. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penilaian pada tingkat pendidikan pemilik dan karyawan.

IV.3.2.1.2. Pemahaman Akuntansi dan Pengalaman Akuntansi

Dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi yang para pemilik UMKM pengrajin batu marmer ketahui hanya sebatas kas masuk atau keluar saja dan pada

pelaporan keuangan mereka hanya mengetahui apakah mereka mengalami kerugian atau keuntungan. Padahal informasi akuntansi tidak hanya terbatas pada itu saja, dengan informasi akuntansi pemilik usaha dapat menggambarkan kondisi usaha yang lebih lengkap misalnya informasi anggaran, informasi aktiva dan lain sebagainya. Sebagian besar dari pemilik UMKM hanya tahu bagaimana mencatat pemasukan atau pengeluaran secara sederhana, hal ini dikarenakan tidak adanya kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan kepada perbankan, selain itu berbagai alasan seperti malas, tidak ada waktu luang, dan merasa bahwa pencatatan yang mereka lakukan saat ini sudah cukup untuk usaha mereka membuat mereka enggan untuk melakukan pencatatan keuangan sesuai standar dan membuat laporan keuangan.

Hanya 1 dari 5 pemilik usaha pengrajin marmer yang sudah melakukan pencatatan keuangan dengan cukup lengkap yang terdiri dari penjualan, pembelian, dan kas serta sudah membuat laporan keuangan meskipun hanya laporan laba rugi. Pemahaman akuntansi yang dimiliki pemilik juga sudah cukup baik dan sudah memiliki pengalaman akuntansi sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang pemahaman akuntansi bahwa semua pemilik usaha pengrajin batu marmer belum memiliki pemahaman akuntansi yang baik dan sama sekali belum mengetahui mengenai SAK EMKM.

IV.3.2.1.3. Pelatihan Akuntansi Pemilik

Berdasarkan data yang disajikan sebagian besar pemilik usaha belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi. Mereka memang pernah mengikuti pelatihan usaha namun, pelatihan yang diikuti hanya pelatihan yang membahas tentang pemasaran, desain dan pembuatan produk. Pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dan diikuti oleh hampir seluruh pemilik usaha pengrajin batu marmer.

Untuk pelatihan yang terkait dengan keuangan atau akuntansi mereka mengaku belum pernah diadakan oleh dinas terkait. Dari total narasumber yang diwawancarai hanya satu orang yang pernah mengikuti pelatihan akuntansi yang diselenggarakan oleh Bank PNM. Sayangnya, pelatihan tersebut hanya diikuti oleh nasabah Bank PNM saja dan bukan untuk umum.

IV.3.2.2. Kesiapan Sarana Pendukung

Berdasarkan pernyataan dari seluruh narasumber sebenarnya mereka sudah memiliki sarana pendukung *hardware* berupa laptop ataupun komputer yang memadai untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM namun, hanya satu orang saja yang benar-benar menggunakannya untuk mencatat transaksi bisnisnya sisanya masih menggunakan pencatatan secara manual di buku. Tidak tahu bagaimana cara mengoperasikan sarana pendukung, tidak adanya waktu dan laptop

yang dulu pernah digunakan rusak sehingga malas untuk memulai kembali menjadi alasan kenapa mereka enggan menggunakan sarana pendukung berupa *hardware* untuk membantu mereka dalam pencatatan keuangan.

Selain *hardware*, *software* juga merupakan sarana pendukung yang penting untuk membuat laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM.

Dari seluruh narasumber hanya satu yang menggunakan *software* untuk mencatat transaksi bisnisnya. *Software* yang digunakan berupa *Microsoft Excell*, sedangkan narasumber yang lain mengaku belum memiliki *software* untuk menunjang dalam pembuatan laporan keuangan.

Alasan yang mendasari hal tersebut sama dengan alasan kenapa mereka belum menggunakan *hardware* dalam kegiatan bisnis mereka.

IV.3.2.3. Konsep Entitas Bisnis

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para narasumber, hanya 3 usaha pengrajin batu yang sudah menerapkan konsep entitas bisnis dan sisanya belum menerapkan konsep entitas bisnis pada usaha mereka.

IV.4. Kendala yang Dihadapi

Peneliti menemukan ada beberapa kendala pada setiap indikator penilaian kesiapan implementasi SAK EMKM. Pada indikator sumber daya manusia kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman dan pengalaman dari pemilik mengenai akuntansi, tidak pernah mengikuti pelatihan keuangan sebelumnya, kurangnya kepedulian dinas terkait kepada pemilik usaha sehingga tidak pernah

diadakan pelatihan keuangan. Kesiapan sarana pendukung juga memiliki beberapa kendala yakni *hardware* yang belum secara maksimal dimanfaatkan dan *software* yang belum dimiliki.

Konsep entitas bisnis yang belum semua pemilik usaha menerapkannya, selain itu berdasarkan hasil wawancara tidak semua pemilik usaha pengrajin batu memiliki kemauan untuk bekerja lebih untuk menerapkan dan membuat pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM. Sebagian dari mereka mengaku ragu-ragu dan bahkan kurang bersedia jika harus mengikuti pelatihan terkait akuntansi dan kurang bersedia untuk melakukan pelaporan keuangan sesuai standar. Tidaknya adanya sosialisasi mengenai SAK EMKM dan pelatihan keuangan kepada para pemilik UMKM pengrajin batu marmer dari dinas terkait yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman para pemilik UMKM pengrajin batu marmer mengenai hal tersebut juga merupakan kendala pengimplementasian SAK EMKM.

Berikut merupakan rangkuman dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan para pemilik UMKM pengrajin batu marmer dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4. Hasil Temuan Wawancara

No.	Nama UMKM Pengrajin Batu Marmer	Kesiapan Sumber Daya Manusia				Kesiapan Sarana Pendukung			Konsep Entitas Bisnis
		Pendidikan Pemilik	Pemahaman Akuntansi	Pengalaman Akuntansi	Pelatihan Akuntansi	Hardware	Software	Jaringan	
1.	Gemmy Mulya Onyx	SMA	X	X	X	✓	X	✓	✓
2.	Surya Onyx	SD	X	X	X	✓	X	✓	X
3.	Marmer Batu Licin	SMA	X	X	X	✓	X	✓	✓
4.	Borneo Marmer	D3	X	X	X	✓	X	✓	X
5.	Watu Gunung Perkasa	SMA	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Melihat tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM pada kegiatan usaha para pemilik UMKM pengrajin batu marmer belum dapat terlaksana karena belum mampu terpenuhinya seluruh aspek dari indikator kesiapan. Sedangkan untuk dapat mengimplementasikan SAK EMKM mereka harus mampu memenuhi seluruh aspek dari indikator kesiapan tersebut.

IV.5. Keterbatasan Penelitian

Selama melaksanakan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Saat peneliti menemui narasumber untuk melakukan wawancara, ada beberapa narasumber yang menolak untuk diwawancara dan memberikan keterangan terkait topik penelitian karena beberapa alasan tertentu.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti membuat peneliti kurang maksimal untuk menggali informasi dari narasumber. Hal ini dikarenakan kesibukan dari narasumber sendiri yang harus mengurus bisnisnya.
3. Tempat yang kurang kondusif untuk wawancara membuat peneliti harus mengulangi pertanyaan dan jawaban dari narasumber kadang kurang jelas terdengar. Hal ini dikarenakan tempat wawancara yang bersebalahan dengan tempat pembuatan kerajinan batu sehingga suara dari mesin-mesin terdengar jelas.

BAB V

PENUTUP

V.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain adalah:

1. Pencatatan akuntansi yang telah dilakukan oleh para pemilik UMKM

pengrajin batu marmer hanya merupakan pencatatan keuangan secara sederhana. Mereka hanya mencatat satu kegiatan transaksi saja yaitu berupa penjualan atau pembelian saja. Selain itu mereka juga tidak membuat laporan keuangan atas kegiatan usaha mereka. Dari lima pemilik UMKM pengrajin batu marmer yang menjadi narasumber penelitian hanya satu pemilik UMKM pengrajin batu marmer yang memiliki pencatatan keuangan cukup baik. Pencatatan keuangannya terdiri kas, penjualan, pembelian, laporan laba rugi

2. Dari hasil wawancara dengan para pemilik UMKM pengrajin batu marmer,

dapat disimpulkan bahwa semua pemilik UMKM pengrajin batu marmer belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM dikarenakan mereka belum mampu memenuhi seluruh aspek dari indikator penilaian kesiapan.

V.2. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil analisis sampai kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Hendaknya pemilik UMKM mulai menggali informasi lebih mengenai SAK EMKM, agar pemilik UMKM mampu mempersiapkan usahanya dan bisa meningkatkan kualitas dari laporan keuangan di masa mendatang.

2. Bagi Pemerintah dan Dinas terkait

Ada baiknya jika pemerintah daerah dan dinas yang terkait mulaimemperhatikan tentang bagaimana pencatatan akuntansi dan laporan keuangan dari UMKM. Sehingga pemerintah bisa melakukan pendampingan dan mengadakan pelatihan akuntansi kepada para pemilik UMKM terkait penyusunan laporan keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agung, A. A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press.
- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharmawanti, D. M. (2017). *Kewirausahaan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hariandja, M. T. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- IAI, I. A. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grha Akuntan.
- IAI, I. A. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Grha Akuntan.
- Ikhsan, A., & Suprasto, H. B. (2008). *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indonesia, D. P. (2016). *Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 dan Pasca MEA 2025*. Jakarta Pusat.
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif Ed. I*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marbun, B. (2011). *Manajemen Perusahaan Kecil: Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh. (2012). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Musa, H. (2009). *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Jakarta: Salemba Empat.

Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukardi. (2009). *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2015). Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM dengan Konsep OPOP-OVOP-OVOC. In G. Sumodiningrat, & A. Wulandari, *Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM dengan Konsep OPOP-OVOP-OVOC* (pp. 85-86). Jakarta: Media Pressindo.

Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tambunan, T. T. (2009). *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Tanjung, M. A. (2017). *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Skripsi:

Devindasari, R. L. (2018). *Kesiapan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan dan Lembaga Lain di Kota Malang*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Handika, A. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan UMKM dalam Menerapkan SAK EMKM: Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Indianty, P. (2018). *Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Jurnal:

Alfitri, A., Ngadiman, & Sohidin. (2014). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan

Juwiring Kabupaten Klaten. *JuPE Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS* , 135-147.

Andriani, L., Admadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif pada Peggy Salon). *Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* .

Badria, N., & Diana, N. (n.d.). Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbais SAK EMKM 1 Januari 2018. *Universitas Islam Malang* , 55-66.

Huda, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 1*, 68-90.

Kurniawanysah, D. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Universitas Airlangga Surabaya* , 832-841.

Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Model Perbankan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga* , 204-214.

Nasution, D. A., Erlina, & Sari, T. A. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAP Berbasis Akrual dengan Komitmen SKPD Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Academia Edu* , 175-185.

Novianti, D., Mustika, I. W., & Eka, L. H. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha dan Skala Usaha Pelaku UMKM Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di Kecamatan Purwokerto Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Vol. 20 No. 3*, 1-14.

Pratiwi, U. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan getuk Goreng di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Akuntansi*.

Ruhana, I. (2021). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia vs Daya Saing Global.50-56.

Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting* , 35-50.

Soraya, E. A., & Mahmud, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Dasar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. *Accounting Analysis Journal*, 1-8.

Wicaksono, A. P. (n.d.). Strategi Dinas Koperasi dan UMKM Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Kerajinan Onix dan Marmer di Kecamatan Besole KAbupaten Tulungagung) . *Jurnal Mahasiswa Unesa* , 1-8.

Widyastuti, P. (2017). Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Bidang Jasa. *Jurnal Online Nasional dan Internasional Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* , 50-63.

Artikel Internet:

(2016, Januari 29). Diakses 27 Februari, 2020, dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <https://kemenperin.go.id/artikel/14200/Kontribusi-UMKM-Naik>

Arfani, F. (2011, 5 Oktober). *Semangat Joko Perajin Marmer yang Kilaukan Tulungagung*. Diakses 11 Maret, 2020, dari Antara Jatim: <https://jatim.antaranews.com/berita/73116/semangat-joko-perajin-marmer-yang-kilaukan-tulungagung>

Ariyanti, F. (2016, 2 Agustus). *Sri Mulyani: UMKM Penyelamat Saat Krisis*. Diakses 27 Februari, 2020, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2567038/sri-mulyani-umkm-penyelamat-saat-krisis>

Ashariyadi. (2016, Juni 12). Mewujudkan UMKM Berdaya Saing di Era MEA. (I. Diangga, Interviewer)

Data UMKM . (n.d.). Diakses 27 Februari, 2020, dari Kementerian Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah Republik Indonesia: [http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20\(UMKM\)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20\(UB\)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20(UMKM)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20(UB)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf)

_.Diakses 12 Juli , 2021, dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung: <https://tulungagungkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BTahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kabupaten+tulungagung+dalam+angka+2020&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>

— Diakses 12 Juli 2021, dari Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Republik Indonesia:

https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDIN_GAN_DATA_UMKM_2018-2019.pdf

Koernawati, T. (2009, Juli 30). *Memahami Konsep Operasional UMKM*. Diakses 11 Februari, 2020, from <http://tatiek.lecture.ub.ac.id/2009/07/memahami-konsep-operasional-umkm/>

Ningtyas, J. D. (2017, Agustus 1). *Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan)*. Diakses Februari 12, 2020, dari Owner Riset&Jurnal Akuntansi: <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/28/12>

Potensi Sentra IKM di Tulungagung. (2017). Diakses 11 Maret, 2020, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung: <http://disperindag.tulungagung.go.id/data-ikm-ta>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. (2017, 3 April). Diakses 10 Februari, 2020, dari Sustainable Finance OJK: <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>

Weiner, B. J. (2009, Oktober 19). A Theory of Organizational Readiness for Change . *Implementation Science* , pp. 1-9.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Gemmy Mulya Onyx

Pewawancara : “Bapak nama lengkapnya siapa?”

Narasumber : “Reza Fauzi Castory.”

Pewawancara : “Tanggal lahirnya kapan pak?”

Narasumber : “16 Januari 1986.”

Pewawancara : “Pendidikan terakhir bapak apa?”

Narasumber : “Pendidikan terakhir saya SMA mbak.”

Pewawancara : “Bapak menjalankan usaha ini sejak kapan?”

Narasumber : “Kita generasi ke empat mbak, sudah dari 2004. Kalau punya bapak sudah dari 1991 sampai sekarang juga masih bergelut di bisnis marmer. Kalau kita mulai dari tahun 2004.”

Pewawancara : “Dari dulu tempatnya memang di sini pak?”

Narasumber : “Tidak, kita dulu gabung sama ayah cuma sekarang kita berdiri sendiri.”

Pewawancara : “Omset pertahun dari usaha bapak berapa?”

Narasumber : “Perbulan saja ya mbak, kalau perbulan kita mulai dari Rp200.000.000,00-Rp300.000.000,00.”

Pewawancara : “Itu sudah bersih apa masih kotor?”

Narasumber : “Masih kotor.”

Pewawancara : “Total karyawan disini ada berapa pak dan tingkat pendidikannya apa?”

Narasumber : “Untuk karyawan tetap ada 9 orang, tapi kalau saat kita dapat *full capacity order* kita biasanya manggil beberapa tenaga kontrak sampai *order* itu selesai. Tapi untuk yang 9 orang mau kita ada *order* atau gak ya tetap mereka.”

Pewawancara : “Untuk penempatan dari 9 orang itu bagaimana ya pak?”

Narasumber : “Tujuh orang di produksi 2 orang di *packaging*.”

Pewawancara : “Untuk tingkat pendidikannya bagaimana ya pak?”

Narasumber : “Untuk tingkat pendidikannya rata-rata SMP dan SMA tapi mereka sudah punya *skill* untuk bidang marmer. Bahkan untuk yang sarjana kalau mereka nggak punya *skill* di bidang marmer ya susah.”

Pewawancara : “Apa bapak juga mempekerjakan orang sendiri untuk pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Kalau kita kan usahanya masih sekelas *home industry* jadi semuanya *basicnya* masih ke tradisional. Semua untuk keperluan *order* dan administrasi kita *handle* sendiri karena kita UMKM jadi

kelasnya masih menengah belum yang seperti PT yang punya tim administrasi.”

Pewawancara : “Untuk keuangannya pencatatannya bagaimana pak?”

Narasumber : “Untuk *order* yang masuk kita ada catatan misal di tahun kemarin kita ada *shipment* kemana saja jadi kita ada catatannya. Jadi dengan pendataan standar dan simpel untuk menghitung pajak setiap bulan.”

Pewawancara : “Jadi hanya dicatat untuk uang yang masuk saja ya pak?”

Narasumber : “Iya hanya berdasarkan *order* yang masuk.”

Pewawancara : “Untuk uang keluar apakah ada pencatatan tersendiri pak?”

Narasumber : “Tidak ada.”

Pewawancara : “Pencatatan keuangannya apakah sudah terpisah dengan pencatatan keuangan pribadi bapak?”

Narasumber : “Terpisah, cuma ya itu tadi kita tidak ada pencatatan untuk uang keluar hanya ada pencatatan untuk *order* yang masuk saja.”

Pewawancara : “Dari Dinas UMKM atau dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan apakah pernah ada pelatihan untuk pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Dari Disperindag setiap empat bulan datang untuk mendata usaha si A, B, C apakah ada *shipment* atau tidak dan nilainya berapa. Hanya itu saja, untuk pelatihan seperti yang mbak tanyakan tadi

tidak soalnya mereka sadar kalau kita ini UMKM masih sulit untuk diplotkan harus seperti ini.”

Pewawancara : “Untuk bapak sendiri pencatatannya masih menggunakan buku atau sudah menggunakan komputer, laptop dan aplikasi?”

Narasumber : “Kalau menggunakan aplikasi dan komputer belum, hanya pencatatan pribadi untuk diri sendiri.”

Pewawancara : “Jadi begini pak saya juga sekalian menjelaskan. Sebenarnya untuk pelaku bisnis UMKM sudah ada sistem pencatatan keuangan tersendiri namanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Untuk pencatatan keuangannya juga simpel dan mudah hanya ada 3 jurnal saja. Jadi seharusnya dari Disperindag atau Dinas Koperasi dan UMKM sudah mensosialisasikan kepada pelaku bisnis UMKM karena dengan ada pencatatan keuangan yang jelas juga akan mempermudah pelaku bisnis untuk mengajukan peminjaman modal ke bank. Untuk bapak sendiri modal usahanya bagaimana?”

Narasumber : “Iya mbak sebenarnya itu juga mempermudah untuk cari modal ke bank, tapi alhamdulillah dari awal usaha sampai sekarang saya belum pernah bersentuhan dengan bank dan sebisa mungkin saya menghindari untuk berurusan dengan bank. Kalau semisal saya butuh uang apa yang saya punya akan saya jual.”

Pewawancara : “Jika nanti misal dari Disperindag atau Dinas Koperasi dan UMKM mengadakan pelatihan pencatatan keuangan, kira-kira apa bapak bersedia untuk mengikuti?”

Narasumber : “Kita selalu ikut, andaikan kita diundang Disperindag entah itu nanti topiknya apa mau ekspor impor atau keuangan kita pasti datang. Disperindag baru tidak mengundang kita itu sekitar 1-2 tahun belakangan ini, mungkin karena corona ini tapi 3 tahun belakangan kita selalu ikut.”

Pewawancara : “Jadi selama ini kalau ada pelatihan topiknya selalu cara pengembangan usaha dan distribusi ya pak?”

Narasumber : “Macam-macam mbak, ada ekspor impor, desain produk, dan lain-lain tapi untuk topik mengenai keuangan atau pencatatan keuangan sepertinya belum.”

Pewawancara : “Jika nantinya ada himbauan dari Disperindag untuk menerapkan SAK EMKM atau membuat pencatatan keuangan yang jelas apakah bapak bersedia?”

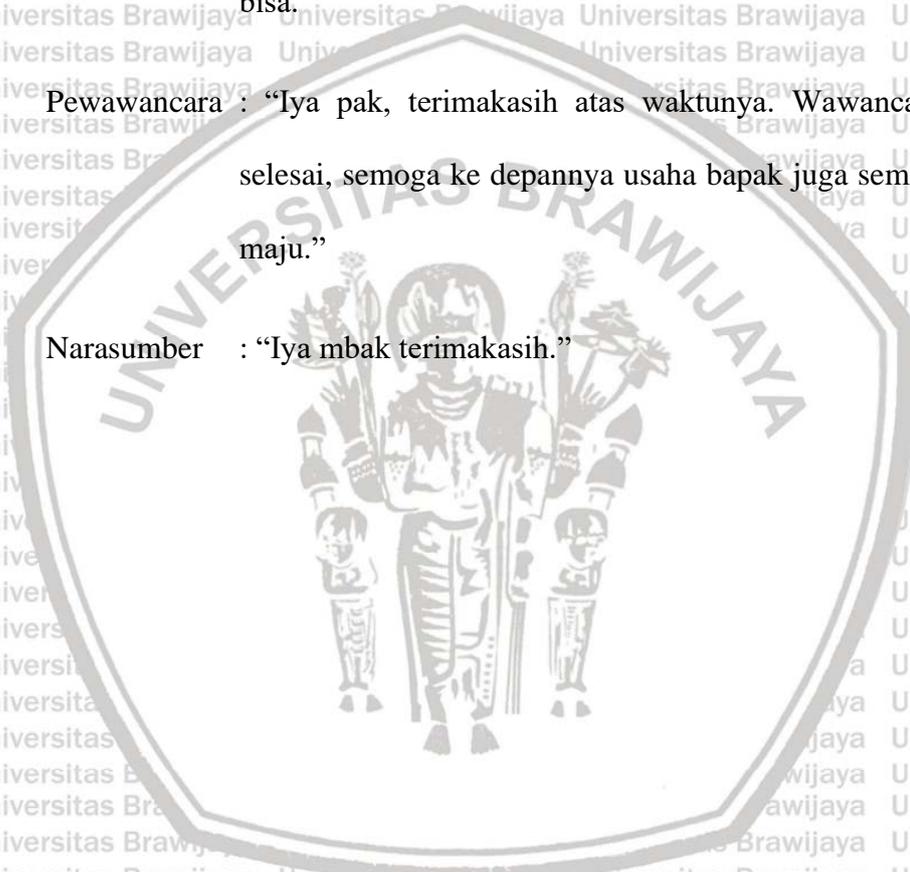
Narasumber : “Kalau misal ada pelatihan mengenai itu dari Disperindag *Inshaa Allah* bisa mbak.”

Pewawancara : “Menurut bapak apa saja kendala yang dihadapi jika nantinya menerapkan SAK EMKM?”

Narasumber : “Kalau menurut saya ya mbak kan kita ini masih usaha yang sekelas *home industry* masih menengah kendalanya itu cari orang yang bisa membuat laporannya. Kan harus memperkerjakan orang yang ahli akuntansi atau yang ahli di bidang itu. Kalau untuk membuat laporan yang terperinci seperti itu saya sendiri ya belum bisa.”

Pewawancara : “Iya pak, terimakasih atas waktunya. Wawancara saya sudah selesai, semoga ke depannya usaha bapak juga semakin lancar dan maju.”

Narasumber : “Iya mbak terimakasih.”



Wawancara dengan Surya Onyx

Pewawancara : “Bapak nama lengkapnya siapa ya pak?”

Narasumber : “Pak Cahyo Ferudin.”

Pewawancara : “Boleh tahu tanggal lahirnya pak? Untuk data diri saja.”

Narasumber : “Saya lahir 11 Desember 1970.”

Pewawancara : “Bapak pendidikan terakhirnya apa pak?”

Narasumber : “Saya SD saja mbak.”

Pewawancara : “Usaha bapak ini sudah berdiri dari tahun berapa pak?”

Narasumber : “Usaha saya sudah dari tahun 1998.”

Pewawancara : “Omset pertahunnya berapa pak?”

Narasumber : “Wah kalau pertahun ya sulit mbak.”

Pewawancara : “Perbulan saja pak kalau begitu?”

Narasumber : “Kalau perbulan ya sekitar Rp200.000.000,00.”

Pewawancara : “Total karyawan disini berapa ya pak?”

Narasumber : “Ya sekitar 30 orang.”

Pewawancara : “Itu tingkat pendidikannya apa pak?”

Narasumber : “Kalau karyawan kita tidak pernah mendata yang penting mau bekerja dan bisa bekerja. Kalau kita mengutamakan ijazah kita gak dapet orang.”

Pewawancara : “Kira-kira tamatan SMP SMA ya pak?”

Narasumber : “Iya mungkin mbak, ada yang SMP ada yang gak lulus SMP.”

Pewawancara : “Bapak sudah melakukan pencatatan keuangan apa belum untuk usaha bapak?”

Narasumber : “Untuk secara detail tidak ada.”

Pewawancara : “Lalu untuk pencatatan keuangannya bagaimana pak?”

Narasumber : “Kita tidak pernah membukukan secara detail, cuma kalau penjualan ada pembayaran masuk itu yang kita catat tapi itu juga tidak terlalu detail.”

Pewawancara : “Kalau untuk pengeluaran tidak dicatat pak?”

Narasumber : “Untuk uang keluar kita tidak ada pencatatan.”

Pewawancara : “Untuk keuangannya apa sudah terpisah antara uang usaha dan uang pribadi?”

Narasumber : “Masih jadi satu, soalnya kita juga kan bukan perusahaan besar masih usaha perseorangan jadi keuangan ya jadi satu.”

Pewawancara : “Apa bapak sebelumnya pernah mengikuti pelatihan pencatatan keuangan? Mungkin dadri Disperindag gitu pak.”

Narasumber : “Kalau saya tidak pernah ikut atau tidak pernah dapet undangan juga dari Disperindag untuk pelatihan keuangan, tapi saya pernah ikut pelatihan untuk pemasaran dan produksi.”

Pewawancara : “Untuk mencatat penjualan dan uang masuk bapak masih menggunakan buku atau sudah menggunakan komputer atau laptop?”

Narasumber : “Saya sudah menggunakan komputer tapi juga gak terlalu detail, kadang ada sebagian penjualan yang tidak tercatat. Untuk pencatatan biasanya menggunakan Ms. Excel.”

Pewawancara : “Apa bapak juga mempekerjakan orang lain untuk melakukan pencatatan penjualan atau masih bapak sendiri yang melakukannya?”

Narasumber : “Ada mbak, tapi udah beberapa hari ini gak masuk karena ada urusan sebentar. Dian namanya, tapi dia gak cuma ngerjain pencatatan penjualan tapi juga ngerjain yang lain kayak administrasi bisnis keseluruhan.”

Pewawancara : “Kalau boleh tau Mbak Dian ini pendidikan terakhirnya apa ya pak atau pernah mendapatkan pelatihan keuangan sebelumnya?”

Narasumber : “Kalau pendidikan terakhir saya kurang tahu tapi dia membantu saya sudah lama.”

Pewawancara : “Misal nanti ada pelatihan pencatatan keuangan dari Disperindag atau Dinas Koperasi dan UMKM apa bapak bersedia untuk mengikuti dan menerapkan pencatatan keuangan ke usaha bapak?”

Narasumber : “Sepertinya saya sedikit keberatan mbak, kan saya akhir-akhir ini sedang banyak pekerjaan jadi sibuk dan kurang ada waktu. Untuk penerapannya juga saya belum yakin bisa soalnya nanti saya kan harus mempekerjakan tenaga kerja khusus untuk itu yang bisa. Jadi, sementara seperti ini dulu. Menurut saya dengan seperti ini saja sudah cukup, gak semuanya harus dicatat di pembukuan mbak. Kayak beli bahan baku, pengecekan, pengemasan, distribusi cukup discek sendiri. Untuk penjualan kan ada notanya juga, kalau 3 yang besar ya dicatat. Kalau ada penunggakan pembayaran nanti juga dicatat. Cukup seperti itu.”

Pewawancara : “Tapi kalau membuat pencatatan keuangan yang jelas kan juga akan membantu usaha bapak salah satunya mempermudah untuk mencari pinjaman modal dari bank.”

Narasumber : “Kalau untuk pinjam modal ke bank saya cukup menunjukkan catatan penjualan saya tiap bulannya sama nota-notanya aja mbak. Jadi gak perlu laporan keuangan yang lengkap begitu.”

Pewawancara : “Baik kalau begitu pak, wawancara saya sudah selesai terimakasih banyak atas waktunya. Semoga usaha bapak semakin lancar dan berkembang.”

Narasumber : “Iya mbak terimakasih”



Wawancara dengan Marmer Batu Licin

Pewawancara : “Ini dengan ibu siapa?”

Narasumber : “Saya Sriana.”

Pewawancara : “Ibu tanggal lahirnya berapa?”

Narasumber : “Tanggal lahirnya 24 Maret 1975.”

Pewawancara : “Ibu sudah berapa tahun membangun usaha ini?”

Narasumber : “Mulai tahun 1990.”

Pewawancara : “Ibu pendidikan terakhirnya apa?”

Narasumber : “SMA.”

Pewawancara : “Omset perbulan dari usaha ibu ini berapa?”

Narasumber : “Wah ya susah diprediksi mbak, kan usaha saya ini gak pasti tiap bulan ada pesanan.”

Pewawancara : “Rata-rata saja bu di kira-kira.”

Narasumber : “Ya kurang lebih sekitar Rp50.000.000,00 per bulan mbak. Tapi itu kadang bersih kadang kotor, gak pasti.”

Pewawancara : “Total karyawan yang bekerja disini ada berapa bu?”

Narasumber : “Kalo karyawan yang di gudang itu sekitar 65 orang, tapi kalo yang termasuk sub ya kalo di total sekitar 120 orang.”

Pewawancara : “Sub itu maksudnya bagaimana ya bu?”

Narasumber : “Kan kita gak mungkin semua diproduksi sendiri, jadi kadang bahan dipotong disini cuma yang ngerjain orang di luar gudang. Ada yang menyupply bahan mentahnya, seperti produk wastafel kan bahannya macam-macam ada yang dari marmer ada yang dari batu sungai, yang dari batu sungai itu saya ambil dari tempat lain. Saya terima mentah belum dipoles. Kalau dipoles kadang masih harus diservis lagi.”

Pewawancara : “Kalau yang bekerja disini bu?”

Narasumber : “65 orang.”

Pewawancara : “Itu tingkat pendidikannya apa ya bu?”

Narasumber : “Rata-rata ya minimal SMP-SMA.”

Pewawancara : “Apa iu sudah melakukan pencatatan keuangan di usaha ibu ini?”

Narasumber : “Tidak ada. Soalnya yang mengelola cuma saya jadi sistem manajemennya ya saya sendiri.”

Pewawancara : “Ow jadi ibu sendiri yang melakukan pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Iya, gak ada sekretaris pokoknya saya sendiri.”

Pewawancara : “Itu pencatatan keuangannya bagaimana bu?”

Narasumber : “Kalau keuangan gini mbak, seumpama kita kan kirim ada PO terus uangnya di transfer lewat bank kita kan tinggal ngecek sudah masuk apa belum gitu saja. Gak usah dicatat, cuma nanti kalau pengeluaran itu harus dicatat.”

Pewawancara : “Jadi hanya pengeluaran saja yang harus dicatat? Itu semua ibu yang mengerjakan?”

Narasumber : “Iya.”

Pewawancara : “Untuk keuangannya apakah sudah terpisah antara keuangan bisnis dan keuangan pribadi ibu sebagai pemilik?”

Narasumber : “Kalau untuk keungan ya masih jadi satu mbak, tapi untuk pencatatannya ya sendiri-sendiri.”

Pewawancara : “Pencatatannya masih menggunakan buku atau sudah menggunakan komputer atau laptop bu?”

Narasumber : “Masih manual mbak, pakai buku.”

Pewawancara : “Kenapa ibu tidak memperkerjakan orang khusus untuk membantu ibu dalam pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Dulu pernah mbak, tapi tidak sesuai. Kadang saya kurang percaya. Sebenarnya sudah lama dulu dia kerja sama saya sekitar 7 tahun, kan ponakan sendiri juga terus akhirnya kerja di Jakarta. Lalu saya cari

lagi, sebenarnya awalnya ya saya cocok saja percaya saja tapi dia yang cari masalah sama saya terus akhirnya saya males.”

Pewawancara : “Ibu sendiri apa pernah mengikuti atau mendapat pelatihan keuangan sebelumnya?”

Narasumber : “Kalau dulu pernah dapat pelatihan tapi bukan keuangan, soalnya dulu kan usahanya masih kecil. Kalau pelatihan mengenai keuangan belum pernah mbak.”

Pewawancara : “Kalau seumpama dari Disperindag atau dari Dinas Koperasi dan UMKM mengadakan pelatihan keuangan apa ibu bersedia untuk ikut berpartisipasi?”

Narasumber : “Gak kayaknya mbak, gak ada waktu saya. Kan semuanya ini yang ngehandle saya sendiri saya langsung yang mengurus semuanya, gak ada yang bantuin gak ada mandor. Sebenarnya saya juga tahu kalau ini salah gak baik, kadang juga dimarahi sama anak saya tapi ya saya sudah enak kayak gini ya gini saja.”

Pewawancara : “Apa ibu masih menyimpan nota-nota pembayaran atau pembelian?”

Narasumber : “Kalau nota yang lama-lama banget ya sudah tidak disimpan mbak, tapi kalau yang baru-baru ya masih disimpan beberapa. Cuma kadang butuh *filenya* saja, kan di laptop ada. Kayak PO nanti saya rekap terus saya kasih anak-anak, jadi tidak berbentuk nota.”

Pewawancara : “Untuk ke depannya nanti apa ibu berencana untuk berpindah dari pencatatan di buku jadi pencatatan dengan komputer atau laptop?”

Narasumber : “Sebenarnya bisa saja mbak, tapi saya malas mbak. Soalnya saya kalau lama-lama liat layar komputer atau laptop gak kuat mbak mata saya sakit. Saya ngerjakan *invoice* buat pesenan saja gak kuat. Sama anak saya juga sudah pernah diajari caranya bagaimana caranya, tapi ya tetap saja gak kuat.”

Pewawancara : “Kalau nantinya ada himbauan dari Disperindag atau Dinas UMKM untuk membuat laporan keuangan yang sesuai apakah ibu bersedia? Karena sekarang sebenarnya sudah ada SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan entiras Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk usaha UMKM biar bisa mencatat keuangannya dengan jelas dan lebih mudah cuma perlu buat 3 laporan keuangan saja bu.”

Narasumber : “Saya ngerjain *invoice* saja yang sebentar mata saya sakit mbak apalagi ngerjain kayak begitu. Tidak sanggup saya mbak, sudah gini saja tidak apa-apa. Kalau harus mempekerjakan orang lain saya juga belum terlalu percaya.”

Pewawancara : “Baiklah bu kalau begitu, wawancara saya sudah selesai. Terimakasih banyak atas waktunya, maaf mengganggu waktunya ibu. Semoga ke depannya usaha ibu bisa semakin maju.”

Narasumber : “Amin mbak, saya juga terimakasih.”

Wawancara dengan Borneo Marmer

Pewawancara : “Selamat siang bapak, saya boleh tahu nama lengkapnya pak?”

Narasumber : “Sugiarto.”

Pewawancara : “Bapak tanggal lahirnya kapan?”

Narasumber : “Saya kelahiran Banjarmasin 8 Februari 1971.”

Pewawancara : “Bapak pendidikan terakhirnya apa?”

Narasumber : “Pendidikan saya D3 mesin.”

Pewawancara : “Usaha bapak sudah berdiri dari tahun berapa?”

Narasumber : “Dimulai tahun 1995.”

Pewawancara : “Omset perbulannya berapa pak?”

Narasumber : “Omset bersihnya sekitar Rp50.000.000,00-Rp60.000.000,00 per bulannya.”

Pewawancara : “Total karyawan disini berapa pak?”

Narasumber : “Sekitar 15 orang.”

Pewawancara : “Tingkat pendidikannya apa ya pak?”

Narasumber : “Sebagian SMA, SMK, bisa D2, ada yang SMP juga.”

Pewawancara : “Bapak sudah melakukan pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Tidak ada.”

Pewawancara : “Sama sekali tidak melakukan pencatatan keuangan pak?”

Narasumber : “Pencatatannya ya sederhana begitu mbak bukan yang seperti laporan lengkap begitu.”

Pewawancara : “Itu pencatatannya bagaimana pak? Apa saja yang dicatat?”

Narasumber : “Ya dicatat manual mbak sama ibunya di buku belum pakai komputer atau laptop, yang dicatat ya pemasukan sama penjualan.

Kalau ada yang beli ya dicatat kalau ada uang keluar juga dicatat, nanti akan notanya begitu. Masih pencatatan sederhana saja gak begitu detail.”

Pewawancara : “Tapi bapak sendiri untuk komputer atau laptop begitu sudah punya?”

Narasumber : “Ada mbak tapi punya anak saya, kalau buat saya sendiri ya tidak.”

Pewawancara : “Untuk kedepannya apa bapak ada keinginan untuk melakukan pencatatan dengan komputer pak? Kalau menggunakan komputer kan lebih mudah sebenarnya pak, nanti transaksi-transaksi yang sudah lama juga mudah untuk dicari dan tidak gampang hilang.”

Narasumber : “Ya ada mbak, tapi saya sendiri kan sibuk banyak pekerjaannya jadi gak sempet begitu mbak. Sebenarnya saya itu sering ajak anak saya atau ponakan untuk bantuin saya ngerjain laporan keuangan. Nanti barang masuk barang keluar dicatat, modal juga dicatat tapi

mereka itu gak mau. Anak-anak kan juga sudah punya kesibukannya sendiri, jadi gak mau dilibatkan.”

Pewawancara : “Kenapa bapak tidak mempekerjakan orang khusus untuk melakukan pencatatan keuangan?”

Narasumber : “Sebenarnya ada orang sendiri mbak seperti sekretaris sendiri tapi tidak di keuangannya, kalau keuangannya ibunya sendiri.”

Pewawancara : “Ibunya sendiri istri nya bapak apa pernah ikut pelatihan keuangan sebelumnya?”

Narasumber : “Tidak pernah mbak, tapi ibu dulu pernah punya pengalaman kerja ikut sales begitu. Jadi ngerti sedikit-sedikit.”

Pewawancara : “Kalau boleh tahu ibunya pendidikan terakhirnya apa?”

Narasumber : “SMK mbak.”

Pewawancara : “Kalau bapak sendiri apa pernah ikut pelatihan keuangan sebelumnya?”

Narasumber : “Dulu pernah ikut diajak kayak buka stan di pameran begitu mbak.

Itu diajak sama Disperindag sama Bank BRI. Selain itu ya gak pernah.”

Pewawancara : “Kalau misal nanti dari Disperindag mengadakan pelatihan keuangan kepada semua pemilik UMKM di Tulungagung apa bapak bersedia untuk ikut?”

Narasumber : “Kalau saya tergantung waktunya mbak, kalau waktunya gak harus yang berhari-hari dan cuma sehari kayaknya bisa.”

Pewawancara : “Berarti bapak bersedia ya? Apa bapak juga bersedia jika nantinya setelah pelatihan selesai, bapak juga mulai menerapkan pencatatan keuangan di usaha bapak? Karena sebenarnya sekarang sudah ada standar laporan khusus bagi usaha UMKM namanya SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah).

Itu akan lebih mudah pak membuatnya cuma ada 3 laporan saja.

Catatan atas laporan keuangan, laba rugi, dan laporan posisi keuangan. Nanti bapak bisa menyusunnya lewat komputer dan sudah ada *software* sendiri.”

Narasumber : “Kayaknya bisa saja mbak kalau misal ada pelatihan dari Disperindag.”

Pewawancara : “Ini pencatatan keuangan bapak sudah terpisah dengan keuangan pribadi atau masih jadi satu dengan uang pribadi?”

Narasumber : “Masih jadi satu mbak. Saya juga menyadari kok mbak kalau pengadaan pencatatan keuangan itu penting untuk bisnis, nanti kan transaksi nya jadi jelas keuangan dan laba rugi perbulannya jelas. Tapi sementara ya begini dulu saja, yang penting ada pencatatan walaupun masih sederhana.”

Pewawancara : “Iya pak, semoga nanti ke depannya bapak bisa membuat pencatatan keuangan yang lebih jelas lagi dan semoga usaha bapak

bisa lebih maju. Wawancara saya sudah selesai pak, terimakasih banyak untuk waktunya.”

Narasumber : “Terimakasih mbak.”



Wawancara dengan Watu Gunung Perkasa

Pewawancara : “Ini dengan ibu siapa?”

Narasumber : “Dengan ibu Ucik.”

Pewawancara : “Ibu tanggal lahirnya kapan?”

Narasumber : “7 Mei 1979.”

Pewawancara : “Ibu pendidikan terakhirnya apa?”

Narasumber : “SMA.”

Pewawancara : “Ibu memulai usaha ini dari tahun berapa?”

Narasumber : “Dari tahun 1999.”

Pewawancara : “Omset usaha ibu perbulannya berapa?”

Narasumber : “Perbulannya sekitar Rp1.000.000.000,00. Usaha saya kan sudah sampai ekspor ke luar negeri.”

Pewawancara : “Ekspornya sampai kemana saja bu?”

Narasumber : “Ke Jerman, Inggris, Amerika.”

Pewawancara : “Untuk sekarang apa ada penurunan bu untuk pesanan?”

Narasumber : “Ya ada mbak, kan sekarang lagi Covid-19.”

Pewawancara : “Total karyawan yang bekerja disini ada berapa bu?”

Narasumber : “Karyawan ada kurang lebih 25 orang.”

Pewawancara : “25 orang itu dibagian apa saja bu?”

Narasumber : “Ada yang diproduksi, ada yang di bahan setengah jadi.”

Pewawancara : “Ada yang dibagian keuangan atau administrasi tidak bu?”

Narasumber : “Ada.”

Pewawancara : “Tingkat pendidikan semua karyawan apa bu?”

Narasumber : “Rata-rata ya SMA SMK mbak.”

Pewawancara : “Apa ibu sudah melakukan pencatatan keuangan untuk usaha ibu?”

Narasumber : “Ada mbak.”

Pewawancara : “Apa saja bu yang dicatat?”

Narasumber : “Kas, penjualan, pembelian, laporan laba rugi.”

Pewawancara : “Pencatatannya sudah menggunakan komputer atau masih manual dengan buku bu?”

Narasumber : “Masih di buku. Dulu sudah pernah pakai komputer yang ada aplikasi khususnya begitu, tapi komputernya rusak jadi pindah di buku.”

Pewawancara : “Untuk pencatatan keuangannya sudah terpisah atau belum bu antara keuangan usaha dan keuangan pribadi?”

Narasumber : “Sudah mbak, sudah sendiri-sendiri.”

Pewawancara : “Sebelumnya apa ibu pernah dapat atau ikut pelatihan keuangan?”

Narasumber : “Pernah ikut dulu di Plut Ngantru dari Bank PNM.”

Pewawancara : “Itu pesertanya apakah seluruh pengusaha UMKM di Tulungagung bu?”

Narasumber : “Bukan mbak, yang ikut ya cuma nasabahnya Bank PNM saja.”

Pewawancara : “Biasanya pelatihan seperti itu diadakan berapa tahun atau berapa bulan sekali bu?”

Narasumber : “Kalau yang keuangan itu 2 kali, untuk selanjutnya siapa yang minat bisa konsultasi ke rumah gurunya.”

Pewawancara : “Ibu terakhir kali mengikuti pelatihan itu kapan?”

Narasumber : “Setahun yang lalu, sebelum corona ini.”

Pewawancara : “Saat ibu ikut pelatihan itu apa dijelaskan juga mengenai SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah)?”

Narasumber : “Apa itu mbak?”

Pewawancara : “Oh ibu belum tahu? Jadi sekarang itu sudah ada standar keuangan sendiri untuk usaha UMKM bu. Itu cuma terdiri dari 3 laporan keuangan saja. Laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, jadi lebih mudah untuk dibuat.”

Narasumber : “Oalah begitu, disana cuma diajari cara buat laporan keuangan begitu mbak terus pakai aplikasi biar cepet. Kalau yang kayak mbak tadi saya belum tahu, tapi kan saya juga sudah buat laporan keuangan juga”

Pewawancara : “Iya bu, untuk nota-notanya masih ibu simpan?”

Narasumber : “Iya mbak masih, tapi kadang ada beberapa pembelian itu gak ada notanya kayak yang di tukang penggegaji itu gak ada notanya kendalanya disitu.”

Pewawancara : “Dulu kan ibu sudah pernah pakai komputer untuk pencatatannya, apa ibu ada keinginan untuk pindah ke komputer lagi?”

Narasumber : “Ya ingin mbak, tapi nanti saja.”

Pewawancara : “Baik bu terimakasih banyak untuk waktunya, wawancara saya sudah selesai. Maaf mengganggu waktu ibu siang-siang begini.”

Narasumber : “Iya mbak tidak apa-apa.”